KONSEPSI ILMU DALAM PERSEPSI RASULULLAH SAW.

KEDUDUKAN ILMU & ULAMA

DR. YUSUF AL QARDHAWI
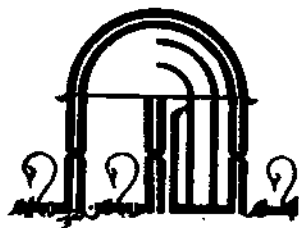
DR. YUSUF AL QARDHAWI

KONSEPSI ILMU DALAM PERSEPSI RASULULLAH SAW.

KEDUDUKAN ILMU & ULAMA

PENERBIT FIRDAUS
Pemandu Ilmu dan Hikmah

KONSEPSI ILMU DALAM PERSEPSI RASULULLAH SAW

(Tentang Kedudukan Ilmu dan Ulama)

Judul Asli — "AR-RASUL WAL ILMU"
Penulis — Yusuf Al-Qardhawi
Penerjemah — Amir Hamzah Fachrudin
— Mabrur Buang Tarmudzi
— Zainal Arif Fachruddin RM
Disain Cover — Azimuth Studio, Jakarta
Layout — I. Hidayat
Cetakan Pertama — Mei 1994
CV. FIRDAUS, JAKARTA
Jl. Kramat Sentiong Masjid
No. E. 105 Telp. 3144738

DAFTAR ISI

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada pendidik segenap manusia Muhammad Rasulullah, juga kepada segenap keluarganya dan para sahabatnya serta mereka yang mengikuti petunjuknya.

Manusia tidak akan pernah mengakui adanya suatu agama yang menyerupai Islam yang sangat memperhatikan keilmuan dengan perhatian yang sangat agung dan sempurna, Selalu menyeru dan memotivasi penekunan ilmu pengetahuan, menghargai kedudukan, menghormati para ahlinya, mengajak untuk menuntutnya, mempelajarinya dan sekaligus mengajarkannya, menerangkan etikanya dan menjelaskan faedah-faedahnya serta menegur mereka yang tidak memperdulikan dan menjauhinya dan mereka yang menentang ahlul ilmi serta mengingkari petunjuknya.

Orang yang pernah mempelajari agama-agama terdahulu sebelum Islam, atau membaca kitab-kitab sucinya tentu imannya akan bertambah dengan keagungan Islam dalam masalah ini.

Jika anda membaca 'kitab-kitab suci' yang lama atau pun yang baru, jarang sekali mata anda melihat kata-kata *"'aql"* (akal), *"fikr"* (fikiran), *"nazhar"* (pandangan), *"burhan"* (dalil), *"'ilm"* (ilmu) atau *"hikmah"* (maknanya) atau pun kata-kata yang mendekati maknanya.

Namun jika anda membaca Al-Qur'an, akan anda dapatkan--seperti disebutkan dalam *"Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaadzil Qur'an Al-Karim"*--sebagai berikut: Kata *"'ilm"* atau *"Al-'Ilm"* disebutkan sebanyak 80 (delapan puluh) kali, dan kata-kata yang terbentuk dari kata tersebut seperti *"a'lamu"*, *"ya'lamuuna"*, *"'alima"*, *"yu'lamu"*, *"'aliim"* *"'allaam"*...... dan sebagainya disebutkan beratus-ratus kali.

Kata *"'aql"* baik ism atau masdar dalam Al-Qur'an, dan kata *"Al-Albaab"* yang mengandung arti yang sama telah disebutkan sebanyak 16 (enam belas) kali, juga kata *"An-Nuha"* yang berarti 'orang-orang yang berakal' telah disebutkan sebanyak dua kali.

Sedangkan kata-kata yang terbentuk dari kata *"'aql"* diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 49 (empat puluh sembilan) kali, dari kata *"fakaro"* sebanyak 18 (delapan belas) kali, dari kata *"faqiha"* sebanyak 21 (dua puluh satu) kali, dari kata *"hikmah"* sebanyak 20 (dua puluh) kali dan dari kata *"burhan"* sebanyak 7 (tujuh) kali. Di samping kata-kata

tersebut masih ada kata-kata lain yang arti dan maksudnya sama, seperti "lihatlah", "perhatikanlah" dan sebagainya.

Dan jika anda teliti buku-buku Al-Hadits An-Nabawi akan anda temui dalam buku-buku tersebut judul-judul dan masalah-masalah tentang "ilmu".

Dalam kitab *"Al-Jami' Ash-Shahih"* karya Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari kita dapatkan *kitabul 'ilmi* setelah hadits-hadits tentang permulaan wahyu dan 'kitabul iman'. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam bukunya *"Al-Fath"* mengatakan, bahwa dalam buku Al-Bukhari tersebut terdapat 102 (seratus dua) hadits yang marfu', dan diantaranya terdapat 16 (enam belas) hadits yang banyak terulang dalam bab lainnya. Juga terdapat 22 (dua puluh dua) atsar yang marfu' dari para sahabat mengenai ilmu.

Dalam Shahih Muslim dan kitab-kitab lainnya (Al-Muwatha', Sunan At-Tirmidzi, Sunan Abi Daud, Sunan An-Nasai dan Sunan Ibnu Majah) terdapat hadits-hadits tentang ilmu.

"Al-Fath Ar-Rabbani" dalam *"Tartib Musnad Al-Imam Ahmad"* telah menyebutkan 81 (delapan puluh satu) hadits pada bab *'kitabul 'ilm'*.

Dalam kitab *"Majma' Az-Zawaid"* karya Al-Hafizh Nuruddin Al-Haitsimi terdapat 48 (empat pu-

luh delapan) halaman yang penuh dengan hadits tentang ilmu.

Dalam kitab *"Al-Mustadrak"* karya Al-Hakim An-Nisaburi terdapat 44 (empat puluh empat) halaman yang mengutip hadits-hadits tentang ilmu.

Dalam kitab *"At-Targhib wat Tarhib"* karya Al-Hafizh Al-Mundziri telah terhimpun 140 (seratus empat puluh) hadits tentang ilmu.

Dalam kitab *"Jami'ul Fawaid Min Jami'il Ushul wa Majma' Az-Zawaid"* karya Al-'Allamah Ibnu Muhammad bin Sulaiman terdapat 154 (seratus lima puluh empat) hadits tentang ilmu.

Dan tidak menolak kemungkinan, bahwa dalam kitab-kitab tersebut sebagian besar dari hadits-haditsnya adalah sama, tetapi tidak berarti bahwa jumlah hadits-hadits tentang ilmu hanya terdapat pada bab-bab dan judul-judul itu saja. Pada hakikatnya masih terdapat puluhan bahkan ratusan hadits lainnya yang berkenaan dengan ilmu, hanya saja diletakkan pada bab dan judul lain. Sebab hadits-hadits tersebut menunjukkan hukum yang lebih dari satu masalah.

Sebagai contoh adalah hadits tentang "perhatian Rasulullah SAW terhadap catatan penghitungan jumlah laki-laki dari kaum muslimin" yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim yang

mana hadits tersebut tidak disebutkan dalam bab ilmu.

Hadits yang menunjukkan tentang "pengaruh pengalaman dan akibat-akibatnya dalam urusan kehidupan dunia, dan dibebankannya urusan dunia itu kepada manusia" yang terdapat dalam Shahih Muslim dan lainnya tidak disebutkan dalam bab ilmu.

Hadits yang menunjukkan bahwa "Rasulullah SAW memberantas buta huruf dengan cara menjadikan pengajaran menulis kepada orang-orang Islam sebagai tebusan bagi para tawanan" tidak disebutkan dalam bab ilmu.

Juga hadits-hadits yang menerangkan pemberantasan khurafat dan sihir tidak dibahas dalam bab ini. Hadits yang membahas pengobatan dan kedokteran tidak dibahas dalam bab ilmu melainkan dalam bab pengobatan dan kedokteran.

Begitulah kita dapatkan banyak hadits tentang ilmu pengetahuan yang dibahas dalam judul yang bermacam-macam.... para pembahas dituntut kejeliannya dan ketekunannya disamping kecerdasannya untuk menghimpunnya dan mentahqiq tujuannya.

Inilah ilmu yang kita bahas, yakni tentang ilmu dalam pandangan Rasulullah SAW. Kita menghimpun hadits-hadits maqbul yang ma'tsur dari berbagai sumber khususnya dari buku-buku hadits. Ke-

mudian mempelajarinya secara ilmiah sesuai dengan masalah untuk menerangkan peranan Rasulullah SAW dalam masalah keilmuan terutama diambil dari As-Sunnah dan sirah dengan pengertian umum dan pengertian yang baru.

Saya katakan "hadits-hadits yang maqbul", sebab hadits-hadits maudhu' (palsu), hadits yang tidak diketahui asalnya dan yang lemah sekali tidak boleh dijadikan alasan oleh para ulama walaupun dalam masalah keutamaan-keutamaan (fadhilah-fadhilah) amal.

Sedangkan hadits-hadits dha'if (lemah), jumhur ulama membolehkan penggunaannya dalam masalah fadhilah-fadhilah amal yang tidak mengandung hukum dan tidak menuntut ketentuan halal dan haram. Untuk itu kita lihat Al-Hafizh Al-Faqih Ibnu Abdil Barr dalam bukunya *"Jami' bayanil ilmi wa fadlihi"* menyebutkan banyak hadits yang dha'if (lemah) yang diikuti dengan perkataannya: "Tentang keutamaan, diriwayatkan dari setiap orang, sedang silsilah sanad hanya diceritakan dalam masalah hukum dan masalah halal serta haram." Inilah yang menyebabkan banyak hadits dha'if menyertai hadits-hadits shahih dan hadits-hadits hasan, bahkan melampaui keduanya. Hal demikian karena tidak akan mempengaruhi kekuatan hadits shahih dan hasan itu sendiri. Sebab hadits-hadits tersebut tidak membutuhkan penguat dari hadits-hadits dha'if.

Banyak orang yang tidak memperhatikan ketentu-

an ulama hadits dalam menentukan dalil dengan hadits dha'if, yaitu hendaknya hadits tersebut tidak "lemah sekali" dan hendaknya berada di bawah dalil yang lebih paten dan kuat, juga hendaknya tidak menegaskan (menekankan) dan meyakininya, bahkan seharusnya bersikap hati-hati.

Jika kita ingin mengetahui lebih jauh tentang peranan Islam atau peranan Rasulullah SAW dalam suatu masalah, kita harus bersandar pada yang shahih dan hasan. Sebab yang dha'if tidak dapat menerangkannya dan juga tidak bisa dijadikan patokan suatu hukum.

Untuk itu pengetahuan kita dalam masalah ini akan lebih luas, yaitu dengan ditambahkannya dalil-dalil berupa hadits-hadits yang disertai pentahqikannya dan keterangan derajatnya, kemudian menyimpulkan hukum atau maksudnya. Maka yang harus dilakukan ialah penetapan nash dan pentahqikannya, baru kemudian setelah itu menyimpulkannya.

Di antara para pembahas (peneliti) ada yang beranggapan, bahwa pentahqikan (penentuan tsiqah dan tidaknya suatu dalil) cukup dengan mengetahui asal nash/dalil tersebut dari suatu buku yang dijelaskan juz dan halamannya, seperti pengambilan dari buku-buku tafsir, tasawuf, fiqih atau buku-buku hadits yang belum jelas keshahihannya. Sebenarnya tidaklah cukup bagi hadits-hadits yang seperti demikian--yang cara pengambilannya hanya dengan

memindahkan/mengetahuinya dari suatu buku --untuk disebut maqbul.

Hal semacam ini sering terjadi dalam penulisan sejarah, maraji' mereka hanya pada Ath-Thabari atau Ibnul Atsir atau lainnya. Padahal dalam buku-buku tersebut ada yang maqbul dan ada yang mardud (ditolak, tidak diakui kebenarannya), ada kekurangan dan ada yang dilebihkan.

Saya sendiri telah meneliti banyak hadits lemah yang ditulis oleh sebagian muhadditsin tentang ilmu atau para pakar (penulis) tentang keilmuan. Hal itu terjadi karena mereka hanya memindahkan dari buku-buku lainnya yang sesuai dengan masalah yang sedang dibahasnya tanpa memperhatikan keshahihannya dan derajatnya.

Contoh yang lebih jelas adalah *"Ihya Ulumuddin"* karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang dirujuk oleh banyak penulis dan penasehat. Disebutkan dalam masalah keutamaan ilmu, belajar dan mengajar sebenarnya ada 55 (lima puluh lima) hadits, 13 (tiga belas) diantaranya adalah shahih dan hasan, sedangkan sisanya adalah dha'if. Padahal hadits-hadits tersebut sempat masyhur dan sering dipakai baik secara lisan maupun tulisan.

Saya bersyukur kepada Allah, sebab dalam pembahasan ini saya tidak mengambil dalil dha'if atau mardud, Allah telah mencukupkan dengan yang

shahih dan hasan cukup banyak. Kendatipun masih ada sebagian yang tidak memenuhi syarat, itu pun jarang sekali dan hanya untuk mengimbangi, lagi pula disertai dengan keterangan derajatnya. Maka itu bukan suatu kesengajaan.

Dalam masalah ini, sengaja saya hanya membahas tentang kedudukan ilmu dalam pandangan As-Sunnah, sebab pembahasan tentang kedudukan ilmu dalam pandangan Al-Qur'an membutuhkan pembahasan lain, yaitu dalam buku *"At-Tafsir Al-Maudhu'i lil Qur'an"*. Mudah-mudahan pembaca dapat mengetahuinya dari buku tersebut.

Dalam buku ini, pembahasannya saya bagi menjadi lima masalah, yaitu:

1. *Tentang kedudukan ilmu dan ulama;*
2. *Tentang sikap Rasulullah terhadap ilmu terapi;*
3. *Tentang karakter ilmu dan ulama;*
4. *Tentang belajar dan kode etiknya; dan*
5. *Tentang methodologi dasar pengajaran dan hasilnya.*

Semoga Allah memberkahi usaha ini. Amin.

YUSUF AL-QARDHAWI

KEDUDUKAN ILMU DAN ULAMA MENURUT KONSEP AS-SUNNAH

Banyak sekali hadits Nabi SAW yang menerangkan tentang keutamaan ilmu dan kedudukan para ulama dalam pandangan Allah dan manusia, baik semasa masih di dunia maupun di akhirat kelak. Kedudukan dan derajat para ulama yang tinggi tidak dapat ditempuh dengan kaki atau dikejar dengan sayap, kecuali hanya dengan ilmu.

Dan tidak disangsikan lagi bahwa ilmu yang paling utama ialah ilmu agama, yang mana dengan ilmu itu manusia akan mengetahui dirinya dan Tuhannya, dapat menentukan jalan hidupnya dan menempuhnya untuk mencapai tujuannya, mengetahui hak dan kewajibannya kemudian setelah itu akan terbukti bahwa semua itu pada hakikatnya adalah menunjuki manusia kepada yang haq atau mendekatkan mereka kepada kebaikan atau memberikan kemaslahatan kepada mereka, ataupun menyelamatkan mereka dari kehancuran. Rasulullah SAW

bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ .

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk diberikan kebaikan kepadanya, akan dipahamkan kepadanya ilmu agama."

(HR. Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah dari hadits Mu'awiyah)

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ .

"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca Kitabullah dan mempelajarinya bersama-sama, melainkan mereka akan dikelilingi oleh para malaikat, diturunkan kepada mereka ketentraman dan mereka akan diliputi oleh rahmat, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di antara penghuni langit." (HR. Muslim, Ibnu Hibban dan Al-Hakim serta Ashabus Sunan).

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْمَاءِ ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ .

"Sesungguhnya para malaikat melebarkan ṣayap-sayapnya menaungi penuntut ilmu sebagai tanda keridhaan mereka atas apa yang dilakukannya. Sesungguhnya orang alim itu dimuliakan oleh para penghuni langit dan bumi, sampai ikan-ikan di air. Kelebihan ahlul ilmi atas ahli ibadah adalah laksana kelebihan bulan atas bintang-bintang lainnya. Para ulama itu adalah pewaris para Nabi, sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar atau dirham melainkan mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya berarti telah mengambil bagian yang banyak." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Al-Baihaqi dan Al-Hakim).

Hadits tersebut menunjukkan tentang keutamaan ilmu, khususnya tentang ilmu agama, atau seperti

ungkapan hadits di atas yaitu "memahami ilmu agama". Pada hakikatnya *"memahami ilmu agama"* lebih khusus dan lebih mendalam dibanding sekedar *"mengetahui agama"*, sebab "mengetahui" terbatas pada zhahirnya (luarnya) saja, sedangkan "memahami" adalah mengetahui lebih luas dan isinya sekaligus. "Mengetahui" banyak berhubungan dengan akal saja, sedangkan "memahami" berhubungan dengan akal dan hati.

Untuk ini, jika sekedar mengetahui hukum syariat juz'iyyah, misalnya hukum bersuci, najis, menyusui, thalaq dan jual beli seperti dalam istilah khalaf, belum melahirkan pemahaman yang dimaksud oleh hadits, yang dimaksudkan oleh haditsnya ialah seperti yang diinginkan Allah, yaitu adanya kebaikan bagi yang melaksanakannya.

Sesuai dengan keutamaan ilmu agama, maka majlis-majlisnya dikelilingi oleh malaikat Allah, diselubungi oleh ketenteraman dan diliputi oleh rahmat serta Allah akan menyebut-nyebut mereka di alam yang maha tinggi. Para malaikat menaungi majlis-majlis ilmu dan peletakkan sayap-sayapnya untuk para penuntut ilmu. Peletakan sayap-sayap tersebut sebagai penghormatan dan keridhaan..... dan penaungannya adalah penjagaan dan pemeliharaannya.

Kedua hadits tadi mengandung penghormatan malaikat, kecintaan dan penjagaannya terhadap il-

mu. Dengan demikian cukup jelaslah betapa terhormatnya dan betapa mulianya ilmu agama.

Hadits-hadits semacam ini sangat banyak dan banyak sekali disamping ayat-ayat Al-Qur'an yang tak terhingga banyaknya, pengaruhnya telah menjadikan para sahabat Rasulullah SAW dan mereka yang mengikutinya dengan kebaikan sepanjang masa, selalu menggembar-gemborkan derajat ilmu dan meninggikan kedudukan para ulama sebagai sugesti untuk menuntut ilmu dan menambahnya serta merupakan ungkapan kekhawatiran mereka terhadap kebodohan dan apa-apa yang akan ditimbulkannya berupa kesengsaraan di dunia dan akhirat.

Umar mengatakan: "Wahai manusia, hendaklah kalian menuntut ilmu, sesungguhnya Allah mempunyai 'pakaian kecintaan', barangsiapa yang menuntut suatu pintu ilmu, niscaya Allah akan mengenakan pakaiannya itu."

Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Abbas tentang jihad, Ibnu Abbas berkata: "Tidak inginkah kamu aku tunjukkan sesuatu yang lebih baik bagimu daripada jihad?; kamu membangun sebuah masjid lalu di dalam masjid itu kamu ajarkan Al-Qur'an, sunnah-sunnah Nabi SAW dan fiqih agama."

Ibnu Mas'ud mengatakan: "Sebaik-baik majlis ialah majlis yang di dalamnya tersebar hikmah dan

rahmat, yakni majlis ilmu."

Muadz bin Jabal mengatakan: "Belajarlah ilmu (agama), sesungguhnya mempelajari ilmu agama adalah merupakan manifestasi rasa taqwa kepada Allah, menuntutnya adalah ibadah, mendalaminya adalah tasbih, membahasnya adalah jihad, mengajarkannya kepada yang belum mengetahuinya adalah shadaqah, mendekati ahlinya adalah taqarrub, ia adalah penghibur dalam kesunyian, sahabat dalam kesendirian, petunjuk untuk beragama, pembantu dalam kesulitan dan kesusahan, wakil di antara handai taulan bahkan yang paling dekat di antara para kerabat dan penerang jalan menuju surga. Dengan itulah Allah mengangkat derajat suatu kaum dan menjadikan mereka pemimpin, pembesar dan panutan yang diikuti, menjadikan mereka sebagai bukti kebaikan yang senantiasa diperhatikan, dan perbuatan-perbuatan mereka senantiasa menjadi tolok ukur. Malaikat pun senang bersama-sama mereka, menaungi mereka dengan sayap-sayapnya, setiap makhluk memintakan ampunan untuk mereka, sampai ikan-ikan di lautan beserta amphibinya, binatang-binatang di daratan beserta reptilianya bahkan langit beserta seluruh bintang-bintangnya....... Dengan ilmu itulah Allah ditaati, disembah, diesakan dan dimintai pertolongan. Dengan ilmu itu pula hubungan silaturrahmi dieratkan, halal dan haram diketahui. Ilmu tersebut adalah iman yang diikuti dengan amal perbuatan, orang yang diberi ilmu tersebut akan menjadi orang yang

berbahagia dan yang tidak diberinya akan menjadi orang yang sengsara."

Al-Hasan mengatakan: "Andaikan tak ada para ulama, niscaya manusia akan seperti binatang." Maksudnya bahwa dengan ilmulah para ulama/guru mengeluarkan mereka dari milieau hewani menuju alam insani yang hakiki.

Yahya bin Muadz mengatakan: "Para ulama/guru lebih menyayangi umat Muhammad SAW daripada orang tua mereka sendiri." Ia ditanya tentang ungkapannya itu: "Kenapa demikian?" Jawabnya: "Sebab orang tua mereka hanya memelihara mereka dari api dunia, sedangkan para ulama memelihara mereka dari api akhirat."

Ibnu Al-Mubarak pernah ditanya: "Siapakah manusia yang sebenarnya?" Jawabannya: "Para ulama (orang-orang yang berilmu)." Dan ketika ditanya: "Lalu siapakah para raja yang sebenarnya?" Jawabannya: "Orang-orang yang zahid."

Al-Ghazali mengatakan: "Seseorang belum menjadi manusia sebelum memiliki ilmu, sebab ciri khas yang membedakan manusia dengan hewan adalah ilmu. Manusia akan mulia dengan ilmunya bukan dengan dirinya (fisiknya), sebab dalam hal fisik onta lebih kuat dari manusia, juga bukan karena kekuatannya (tenaganya), sebab gajah jauh lebih keras dari manusia, bukan pula dengan kebera-

niannya sebab binatang-binatang buas memiliki keberanian yang melebihinya, juga bukan dengan makanannya sebab sapi mempunyai perut yang lebih besar, lebih luas dan lebih lebar dari perut manusia, bukan pula dengan kemampuannya bersetubuh sebab burung-burung kecil pun memiliki kemampuan untuk melakukannya, bahkan manusia tidak diciptakan kecuali hanya karena untuk ilmu (berilmu)."

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan: "Kebutuhan manusia terhadap ilmu lebih besar ketimbang kebutuhannya terhadap makanan dan minuman."

Selanjutnya kedudukan Ilmu dan Ulama menurut konsep As-Sunnah dapat diuraikan sebagai berikut:

(1)

ILMU SEBAGAI LANDASAN IMAN

Dalam pandangan Islam, ilmu tidak terletak setelah iman, dan tidak menjadi penghambatnya. Pemahaman yang bertentangan dengan pandangan Islam ini pernah menyebar di daratan Eropa pada abad pertengahan, yaitu ketika pihak gereja mempercayai khurafat dan menentang pengetahuan, mempertahankan keabstrakan dan taqlid (ikut-ikutan), membatasi kebebasan berfikir dan pengungkapan hal-hal yang baru (kreatifitas berfikir), menyuntikkan pemahaman kekuasaan diktatoris di kalangan para penguasa dan pembesar serta mempengaruhi bangsa-bangsa lainnya.

Islam tidak mengenal pertentangan antara ilmu dan lainnya sepanjang sejarah. Sebab pandangan semacam ini tidak ada dalam "prinsip Islam", baik berupa nash ataupun pengertian.

Sedangkan Nashrani, asas ajarannya menyatakan bahwa iman adalah sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan ilmu, bahkan bertolak belakang

dan tidak termasuk dalam areal akal dan ilmu, ia berada di dalam areal perasaan dan hati. Dan menerima yang logis bukan dari syarat aqidah (untuk meyakini), bahkan lebih dari itu, bahwa aqidah adalah sesuatu yang di atas kemampuan akal. Karena itulah di antara semboyan-semboyan yang dijunjung tinggi oleh Nashrani adalah *"Berimanlah, lalu ketahuilah"* atau *"Yakinilah sementara kamu buta (tidak tahu)".*

Ungkapan lain yang dilontarkan seorang pendeta berbunyi: *"Pejamkan kedua matamu, kemudian ikutilah aku."*

Hal demikian itu tidak lain karena keyakinan Nashrani berdasarkan kepada asas yang ditolak oleh akal sehat, seperti trinitas, pembaptisan, penebusan dosa dan upacara-upacara ritual lainnya yang berhubungan dengan itu, sampai-sampai sebagian filosof Nashrani--dalam hal keyakinan--mengatakan "tidak masuk akal", ungkapan ini diucapkan oleh Agustin, yang maksudnya "saya percaya ini karena kemustahilannya".

Ajaran ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menolak pembentukan aqidah yang berdasarkan taqlid (ikut-ikutan) seperti ungkapan-ungkapan yang tersebut dalam Al-Qur'an:

> *"Cukuplah bagi kami untuk mengikuti apa-apa yang ada pada nenek moyang kami."* (QS. Al-Maidah: 104)

atau

"Sesungguhnya kami mentaati para pemimpin dan pembesar kami." (QS. Al-Ahzab: 67) atau pun *"Aku hanya seperti kebanyakan manusia."*

Selain itu Islam menolak juga prasangka/menduga-duga, sebab masalah aqidah dan keyakinan hanya akan dicapai dengan ilmu, karena itulah Islam menolak aqidah Nashrani tentang penyaliban, sebagaimana firman Allah:

"Mereka tidak mempunyai keyakinan (tentang siapa yang dibunuh itu), kecuali mengikuti prasangka belaka." (QS. An-Nisa': 159)

Mengenai golongan orang-orang musyrik dan tuhan-tuhan mereka yang diyakini: Latta, 'Uzza dan Mana Ats-Tsalitsah lainnya, Allah pun berfirman:

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk menyembahnya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka." (QS. An-Najm: 23)

Al-Qur'an telah membantah semua bentuk kepercayaan kecuali yang didasari oleh petunjuk yang benar, pandangan yang jeli serta logika yang sehat. Untuk itulah disebutkan di dalam Al-Qur'an:

"Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." (QS. Al-Baqarah: 111)

Dan tidaklah aneh jika di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ungkapan yang mengingatkan fikiran dari kelengahan dan membebaskan manusia dari taqlid dan keterbelengguan seperti: "Tidakkah kamu fikirkan" (Afala ta'qiluun/Afala tatafakkaruun), "Tidakkah mereka memperhatikan" (Afala yanzhuruun), bagi orang-orang yang berakal, bagi orang-orang yang mengetahui, bagi orang-orang yang berfikir. Ayat berikut ini merupakan seruan yang sangat mantap untuk mengajak berfikir:

Katakanlah: "Sesungguhnya Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan."

(QS. Saba':46)

Berangkat dari ayat inilah Al-Iyadh Abbas bin Aqqad rahimahullah menulis buku yang berjudul *"At-Tafkir Faridhah Islamiyyah"* (berfikir adalah kewajiban Islam), sebuah ungkapan yang sangat relevan tentunya, sebab perintah Islam yang mewajibkan manusia untuk menyembah disertai dengan perintah yang mewajibkan mereka untuk berfikir.

Aqidah, dalam pengajaran Islam *harus berlandaskan ilmu dan bukan penyerahan yang buta.* Al-Qur'an menegaskan:

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang haq) melainkan Allah."

(QS. Muhammad:19)

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Maidah:98)

"Dan ketahuilah, bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (QS. Al-Baqarah: 235)

Al-Qur'an tidak pernah mengkhawatirkan seruannya untuk memperhatikan, berfikir dan menggali ilmu akan melahirkan pengertian yang bertentangan dengan hakikat Islam dan kebenarannya. Sebab hakikat agama (Islam) tidak mungkin bertentangan dengan hakikat akal, kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran, dan keyakinan tidak akan bertentangan dengan keyakinan. Keyakinan hanya akan menentang praduga dan hakikat hanya akan menentang keraguan.

Maka tidak akan ada pertentangan antara dalil yang shahih dengan akal yang sehat, jika pernah ada pertentangan artinya dalil tersebut tidak shahih atau akalnya yang sedang tidak sehat. Hal semacam ini banyak terjadi yang disebabkan oleh pandangan yang menganggap sesuatu yang bukan agama sebagai agama dan yang bukan ilmu dianggap sebagai

ilmu. Padahal tidak semua pemahaman ahli agama adalah ajaran, seperti halnya pendapat para ilmuan tidak semuanya dianggap sebagai ilmu.

Menurut Al-Qur'an bahwa ilmu yang sebenarnya ialah yang menyeru kepada keimanan dan sebagai petunjuk menuju keimanan, sebagaimana firman Allah:

"Dan orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang haq dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepada-Nya." (QS. Al-Hajj: 54)

Ketiga unsur yang tersebut pada ayat tadi sudah terurut sedemikian rupa. Pertama adalah ilmu yang diikuti oleh iman sebagai urutan kedua, mengetahui untuk kemudian beriman, dan iman diikuti oleh gerak hati yang melahirkan keimanan, keimanan inilah yang melahirkan ketundukan dan ketaqwaan kepada Allah Tuhan semesta alam.

Dalam ayat lain disebutkan, bahwa ilmu dan iman berdampingan, sebagaimana firman Allah:

"Dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah sampai hari berbangkit."

(QS. Ar-Ruum: 56)

Ini artinya bahwa ilmu dan iman bersamaan da-

lam kedamaian, tidak bertentangan, bahkan saling mendukung. Jika yang satu muncul yang lain tidak tampak dan seterusnya.

Ilmu yang diartikan sebagai sesuatu yang didasarkan pada kenyataan dan pembuktian, manusia memang memerlukannya, dan tidak diragukan lagi bahwa ilmu ini memang dibutuhkan manusia. Akan tetapi hanya sebagai perantara bukan sebagai tujuan.

Ilmu ini membantu manusia dalam kehidupannya, mempermudah jalan hidupnya, menyingkat waktu dan memperpendek jarak, sehingga yang jauh menjadi dekat dan yang keras menjadi lunak. Akan tetapi ilmu itu sendiri tidak dapat menjamin kebahagiaan seseorang dan tidak dapat membatasi perjalanannya, juga tidak mampu meluruskan egoismenya serta pengaruh nafsu jahatnya.

Karena itulah manusia lebih membutuhkan ilmu agama yang mampu mengembangkan keimanan, menghidupkan hati, menanamkan keutamaan-keutamaan, memelihara seseorang dari keegoannya dan pengaruh lingkungan terhadap akhlaknya, dan dari hawa nafsunya terhadap hatinya (jiwanya). Ilmu inilah yang memelihara ilmu materi/dunia dari penyimpangan, kehancuran dan permusuhan tanpa ada paksaan.

Al-Qur'an telah memberikan sebuah contoh ke-

pada kita, yaitu Nabi Sulaiman as yang diberi kekuasaan oleh Allah SWT, suatu anugerah yang tidak pernah diberikan kepada manusia lain sesudahnya, yaitu ketika dipindahkannya singgasana Ratu Balqis dari Saba' di negeri Yaman ke tempat kediamannya di negeri Syam hanya dalam sekejap mata melalui ilmu seseorang yang disebutkan dalam Al-Qur'an--bahwa ia memiliki ilmu Al-Kitab. Tampak jelas keimanan Nabi Sulaiman as ketika beliau meyakini bahwa anugerah tersebut berasal dari Allah SWT dan bukan dari dirinya. Beliau tidak terlena oleh tipuan tersebut dan tidak terkecoh oleh kekuasaannya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

> *Ia pun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba (menguji) aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia."* (QS. An-Naml: 40)

Demikian pula kisah Dzulkarnain yang meluaskan sayap kekuasaannya ke daerah timur dan barat, lalu membentengi daerah kekuasaannya dengan mendirikan tembok raksasa yang dibangun dengan perlengkapan sarana dan prasarana yang sangat hebat (canggih) pada masanya. Tatkala bangunan megah itu selesai didirikan, dengan kepribadian seorang mukmin ia berkata--sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

"Ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku Dia akan menjadikannya hancur luluh, dan janji Tuhanku itu adalah benar."
(QS. Al-Kahfi: 98)

Itulah bukti bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang menunjukkan kepada keimanan, dan keimanan yang benar adalah yang meluaskan medan keilmuan. Dengan demikian keduanya adalah unsur-unsur yang saling mendukung bahkan saling berkaitan. Ilmu inilah yang dikehendaki oleh Islam, apa pun topik dan judul bahasannya, yaitu ilmu yang dibawah naungan iman dan penggunaannya yang mulia. Ke arah itulah ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an menunjukkan:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ .

"Bacalah dengan nama tuhanmu yang telah menciptakan."

Membaca adalah pondasinya ilmu, sekaligus sebagai kunci dan lampu yang meneranginya. Maka tatkala perintah Tuhan yang pertama diturunkan lewat Al-Qur'an adalah "membaca" itu sudah menunjukkan bukti yang paling jelas dan kuat tentang tingginya kedudukan ilmu dalam pandangan Islam.

Perlu diingat, bahwa perintah Al-Qur'an untuk "membaca" bukan hanya "sekedar membaca", akan tetapi lebih dari itu, yaitu membaca yang terikat oleh suatu ikatan khusus yang didahului oleh *"Bis-*

millah" (niat karena Allah). Bacaan yang diniatkan karena Allah akan menuju ke arah kebenaran, kebaikan dan hidayah (petunjuk), sebab Allah adalah sumber segalanya.

Dan bukanlah suatu keanehan bahwa perkembangan ilmu dalam Islam berada di bawah naungan agama, sekolah-sekolah tumbuh dan berkembang di bawah naungan masjid-masjid, universitas-universitas Islam yang sekarang tampak sangat berkompeten pun merupakan perkembangan yang berawal dari bawah naungan atap masjid-masjid... begitulah.

Universitas-universitas ini mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan dunia secara bersamaan. Banyak ulama yang juga sebagai pakar suatu ilmu non agamis, seperti Al-Qadhi Ibnu Rusyd Al-Hafizh, pengarang buku *'Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid'* yang membahas masalah perbandingan fiqih dan sebagai pengarang buku *Al-Kuliyyat* yang membahas tentang pengobatan (kedokteran). Seperti halnya juga Al-Khawaruzumi, pengarang buku *Al-Farid* yang kemudian buku tersebut menjadi dasar ilmu aljabar yang pada mulanya penulisan buku tersebut dimaksudkan untuk memecahkan problematika yang berhubungan dengan wasiat-wasiat dan warisan-warisan dalam ilmu fiqih. **

(2)

ILMU SEBAGAI LANDASAN AMAL

Dalam pandangan Islam, ilmu adalah sebagai landasan amal di samping sebagai landasan iman.

Hal ini seperti pendapat Imam Al-Bukhari yang mencantumkan judul *'Babul ilmi qablal qaul wal amal'* dalam bukunya *Al-Jami' Ash-Shahih.* Demikian pula Ibnu Al-Munir yang mengatakan bahwa ilmu adalah syarat sahnya ucapan dan amal perbuatan. Ucapan dan perbuatan tidak akan berarti (mempunyai nilai) kecuali jika dilandasi oleh ilmu. Ilmu sebagai pengesah niat dan perbuatan. Maka Al-Bukhari mengingatkan dengan tegas dalam bukunya yang membahas tentang hal ini, agar *'kesan meremehkan masalah ilmu'* dihilangkan--seperti pendapat yang menyatakan bahwa ilmu tidak ada gunanya bila tidak dibarengi dengan pelaksanaan.

Untuk itu Al-Bukhari memaparkan sejumlah argumentasinya berupa ayat-ayat dan hadits-hadits, di antaranya ialah:

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah, dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi dosa orang-orang mukminin dan mukminat." (QS. Muhammad: 19)

Berawal dari ilmu, kemudian diikuti oleh amal. Pondasi ilmu adalah "mengenal Allah" *(Ma'rifatullah)* dan mengesakan-Nya, sebagaimana ayat Al-Qur'an menyebutkan:

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah para ulama."

(QS. Faathir: 28)

Artinya bahwa orang-orang yang merasa takut kepada Allah dan menghargai-Nya dengan setinggi-tingginya adalah merupakan manifestasi dan buah dari pengetahuannya. Mengetahui kebesaran, keagungan dan kekuasaan Allah atas semua makhluk-Nya adalah merupakan hasil renungan terhadap rahasia-rahasia ciptaan-Nya, mereka itulah para ulama. Perasaan takut inilah yang telah mengantarkan mereka kepada amal shaleh dan menghindari kekejian (kejahatan dan kemungkaran). Nabi SAW bersabda:

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah agar mendapat kebaikan, akan dipahamkan kepadanya agama."

(Shahih Al-Bukhari)

Hal ini dikarenakan, jika ia memahami tentu akan mengamalkan dan amalnyapun akan menjadi baik. Derajat seorang faqih yang paling rendah --seperti diucapkan oleh Imam Al-Ghazali--ialah mengetahui bahwa akhirat lebih baik daripada dunia. Jika telah memahami pengetahuan ini dengan benar dan dirinya telah dipengaruhinya, maka ia akan terbebas dari kemunafikan dan keraguan.

Pendapat ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, bahwa Nabi SAW telah menyerahkan seorang laki-laki kepada seseorang untuk diajari (tentang ilmu agama). Orang yang dititipi pun mengajarinya. Ketika sampai ajarannya (pelajarannya) pada ayat yang berbunyi:

> *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah (biji sawi) pun niscaya dia akan melihat balasannya."* (QS. Az-Zalzalah: 7)

orang yang diajari berkata: "Cukuplah bagiku (sampai di sini)." Mendengar begitu, orang yang dititipi oleh Rasulullah memberi tahu kepada beliau: "Ya Rasulullah, tidakkah anda lihat bahwa orang yang anda antarkan kepadaku untuk kuajari ketika sampai pengajaranku pada ayat (*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah (biji sawi) pun niscaya dia akan melihat balasannya*) ia mengatakan: "Cukuplah bagiku sampai di sini?" Nabi berkata: "Biarkanlah (kalau begitu), ia sudah faham."

Hadits ini berpengertian, bahwa orang yang diajari hatinya telah tersinari oleh sinar keimanan dan rasa takut kepada Allah. Sebagai dalil yang menguatkan pengertian ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Muthalib bin Abdullah bin Hanthab, bahwa Rasulullah SAW ketika sedang memberikan pengajaran di suatu majlis beliau mengajarkan ayat yang berbunyi:

> *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah (biji sawi) pun niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah (biji sawi) pun niscaya dia akan melihat pula balasannya."* (QS. Az-Zalzalah: 7-8)

tiba-tiba seorang Badui yang mengikuti pengajian tersebut bertanya: "Ya Rasulullah.... walaupun hanya sebesar dzarrah (biji sawi)?" Beliau menjawab: "Ya". Orang Badui tersebut berkata: "Menyesal...aku telah berbuat jahat", kemudian berdiri dan melangkah pergi meninggalkan majlis sambil terus mengulang-ulang perkataan yang menunjukkan penyesalannya. Rasulullah SAW berkata: "Hati orang Badui tadi telah dimasuki oleh keimanan." Ucapan Nabi SAW ini mempunyai pengertian yang sama dengan hadits sebelumnya (ia sudah faham).

Dengan demikian, maka sudah jelas bahwa ilmu adalah syarat yang penting untuk beramal/berbuat agar perbuatan itu benar dan sesuai dengan perintah Allah SWT, baik amal yang berupa ibadah kepada

Allah maupun amal yang berupa hubungan antar sesama manusia (interaksi sosial).

Sofyan bin Uyainah meriwayatkan dari Umar bin Abdil Aziz: "Barangsiapa yang beramal tanpa dilandasi ilmu, maka segi negatifnya lebih banyak daripada segi positifnya."

Hadits Muadz bin Jabal yang telah disebutkan tentang keutamaan ilmu mengatakan, bahwa ilmu adalah imam (kepala)nya segala amal, dan amal merupakan pengikutnya ilmu.

Maka ibadah seseorang yang tidak mengetahui syarat-syarat yang wajib dipenuhinya dan rukun-rukun yang harus dilaksanakannya tidak akan benar. Karena itulah Nabi SAW pernah berkata kepada seseorang yang shalatnya tidak benar karena tidak mewujudkan *thuma'ninah* dengan mengucapkan:

ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ.

"Kembalilah, lalu shalatlah, sebenarnya kamu belum melaksanakan shalat." (HR. Syaikhani--Bukhari dan Muslim--dari Abu Hurairah)

Beliau mengatakan: (*Belum shalat*), padahal orang tersebut telah mengerjakan shalat di hadapan beliau, hal itu dikarenakan pelaksanaan shalatnya kurang sempurna yang menyebabkan seakan-akan ia belum mengerjakan shalat--thuma'ninah terma-

suk rukun yang harus ada, maka kealpaannya menyebabkan tidak sah.

Di dalam etika pergaulan dan urusan kehidupan pada umumnya, baik secara individu, keluarga maupun masyarakat, harus diketahui mana yang baik dan mana yang merusak, mana yang halal dan mana yang haram. Sehingga tidak terjerumus ke dalam kehancuran tanpa disadari, sebab dalam dunia Islam istilah **"tidak tahu hukum"** tidak termasuk 'alasan' yang dapat dimaklumi.

Yang halal sudah jelas, tidak ada dosa untuk mengerjakan atau meninggalkannya, dan yang haram pun sudah jelas pula, tidak ada alasan untuk mengerjakannya. Sedangkan hal yang diragukan (musytabihat) yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia, prinsipnya adalah meninggalkan hal yang meragukan dan menuju kepada hal yang tidak diragukan. Dalam sebuah hadits disebutkan:

فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ "متفق عليه"

"Barangsiapa yang menjaga diri dari hal yang meragukan (syubhat) berarti ia telah membebaskan agama

dan nama baiknya. Dan barangsiapa yang terperosok ke dalam syubhat berarti ia telah terjerumus ke dalam hal yang haram, seperti halnya seorang penggembala yang menggembala di sekitar perbatasan yang dikhawatirkan akan melampauinya."
(Muttafaq 'Alaih dari hadits An-Nu'man bin Basyir)

Para salaf menasihati pedagang yang masuk pasar agar memahami hukum jual beli dan etika pergaulan, hal itu dimaksudkan agar dapat meluruskan dan menunjukkan. Mereka juga menasihati orang yang memegang kekuasaan dan tampuk kepemimpinan agar membekali dirinya dengan ilmu yang sesuai dengan kedudukannya yang dapat menerangi jalannya pelaksanaan tugas. Di antara pepatah mereka adalah: *"Bertafaqquhlah sebelum memimpin."*

Nabi Yusuf as mengajukan dirinya kepada Penguasa Mesir (pada masanya) agar memberikan kedudukan yang sesuai dengan dirinya berdasarkan keahlian pribadinya yang pada intinya adalah "kejujuran dan ilmu". Al-Qur'an mengisahkan ucapan Yusuf:

Yusuf berkata: "Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan." (QS. Yusuf: 55)

Dalam tugas-tugas kepemimpinan yang memiliki nilai sensitif, seperti kepemimpinan yang luas dan peradilan, para fuqaha mensyaratkan agar para

pemegang jabatannya adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, dengan begitu memungkinkan bagi dirinya untuk berijtihad sehingga jika dimintai fatwa ia akan memfatwakan dengan berdasarkan ilmu, jika mengeluarkan perintah ia akan memerintah dengan haq, jika menghukum/mengadili ia akan bersikap adil, dan jika menyeru ia akan menyeru berdasarkan mata hati.

Kepemimpinan dan peradilan tidak boleh diduduki oleh seorang "muqallid" (yang ikut-ikutan) kecuali dalam keadaan yang sangat terpaksa (darurat)--keadaan yang membolehkan larangan.

Bersamaan dengan itu, umat dituntut untuk mengetahui urusan dan mau memperbaiki keadaan mereka, sehingga mereka nantinya akan berada di bawah kepemimpinan orang-orang yang paling mampu dan paling pantas untuk memimpin baik dari segi ilmu maupun amalnya.

Tidak ada seorang pun dari para fuqaha yang membolehkan penyerahan suatu urusan politik dan peradilan kaum muslimin kepada orang yang tidak mengetahui syariat Allah--yang merupakan asas dasar hukum kaum muslimin--, sebab ia akan memimpin dengan kebodohan dan hawa nafsunya. Kedua tipe pemimpin ini tempatnya di neraka.

Buraidah meriwayatkan hadits marfu' yang berbunyi:

اَلْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ ، وَاحِدٌ فِي الْجَنَّةِ ، وَاثْنَانِ فِي النَّارِ ، فَأَمَّا الَّذِي فِي الْجَنَّةِ فَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ ، وَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ وَجَارَ فِي الْحُكْمِ فَهُوَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ قَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ .

"Ada tiga macam hakim. Satu di surga dan dua lainnya di neraka. Yang di surga adalah orang yang mengetahui Al-Haq, yaitu orang yang mengadili dengan haq, sedangkan orang yang mengetahui kebenaran (Al-Haq) tetapi menyimpang dalam pengadilan, maka tempatnya adalah neraka. Dan orang yang mengadili manusia dengan kebodohan, tempatnya pun di neraka." (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Abu Daud. Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi, An-Nasai dan Al-Hakim)

Lain daripada itu, sebenarnya hanya ilmulah yang dapat menentukan tepat dan tidaknya suatu perbuatan serta utama dan tidaknya, dan membedakan benar dan rusaknya, diterima dan ditolaknya, sunnah dan bid'ahnya, serta memberikan nilai setiap perbuatan dilihat dari segi syariat.

Banyak kita dapatkan orang-orang yang tidak mendapatkan cahaya ilmu, menyepelekan batasan-

batasan antara perbuatan sehingga tidak tampak perbedaannya, atau menguasainya dengan penguasaan yang tidak sesuai dengan aturan syariat, maka terkadang melampaui batas dan terkadang pula sangat kurang. Di situlah kaburnya citra agama antara nilai tinggi dan tertutup.

Banyak pula kita saksikan orang-orang sibuk dengan perbuatan yang salah dan meninggalkan yang benar, menekuni hal-hal yang tidak bernilai dan melengahkan yang diutamakan, terkadang suatu perbuatan menjadi utama pada suatu waktu, namun di lain kesempatan malah menjadi hal yang tidak berharga, dan terkadang benar pada suatu keadaan, namun pada keadaan lain malah tidak benar. Kendati demikian--karena kurangnya ilmu dan pemahaman--mereka tidak dapat membedakan antara satu waktu dengan lainnya dan antara satu keadaan dan keadaan lainnya.

Pernah saya saksikan di antara kaum muslimin yang berjiwa baik menyumbang pembangunan masjid di suatu daerah yang mempunyai banyak masjid, terkadang proyek tersebut membutuhkan setengah atau satu juta pound atau dollar. Namun jika sumbangan yang senilai itu atau setengahnya ataupun seperempatnya diminta untuk tujuan penyebaran da-'wah Islamiyah atau untuk tujuan pemberantasan kekufuran dan atheisme, ataupun untuk menyokong dana kegiatan Islami demi menegakkan hukum yang dituntut Allah SWT, atau kegiatan lainnya

yang sejenis untuk tujuan-tujuan yang besar, terkadang hanya mendapatkan orang-orangnya saja, bukan dana. Sangat sulit sekali untuk mendapatkan telinga yang mau mendengarnya, atau jawaban yang menanggapi seruannya. Sebab mereka hanya mempercayakan pada pembangunan yang berbentuk materi bukan pembangunan yang akan membentuk pribadi.

Dan pada musim haji setiap tahunnya, saya lihat banyak kaum muslimin yang kaya raya melaksanakan haji sunnah, banyak pula yang menambahnya dengan umrah di bulan Ramadhan, bahkan berinfak kepada yang miskin agar dapat bersama-sama melaksanakan haji yang biayanya ditanggung oleh mereka. Namun jika nafkah tahunan ini diminta untuk membiayai kegiatan yang bertujuan menetralisir misionaris di Indonesia, atau zionisme di Afganistan, mereka akan menggelengkan kepala, menolak dengan angkuh.

Begitulah, padahal dalil di dalam Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa jenis amal untuk berjihad lebih utama (afdhal) ketimbang jenis amal untuk haji sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

"Apakah orang-orang yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus masjidil haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi

Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan dan surga. Mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal." (QS. At-Taubah: 19-21)

Lagi pula haji dan umrah mereka termasuk ibadah tambahan atau sunnah, sedangkan jihad melawan kekufuran, atheisme, sekularisme, animisme dan segala bentuk penyimpangan dan pendukungnya, baik dari dalam maupun dari luar, untuk zaman sekarang ini sudah termasuk kewajiban dan keharusan.

Banyak pula saya lihat para pemuda yang berhati ikhlas yang dulunya belajar di fakultas-fakultas kedokteran, teknik, sastra atau fakultas lainnya, baik teori maupun praktek termasuk golongan yang sukses dan menonjol di fakultasnya. Sebelum selesai masa dan program studi mereka telah meninggalkan bangku kuliah tanpa penyesalan dengan alasan bahwa mereka akan terjun dalam kancah da'wah, pendidikan dan tabligh. Padahal kegiatan mereka itu termasuk fardhu kifayah, yang mana semua umat hanya akan berdosa jika tidak ada seorangpun yang melaksanakannya. Lagi pula mereka bisa menjadikan amal mereka dulu sebagai suatu ibadah

dan jihad jika dilandasi oleh niat yang benar dan berdasarkan pada ketentuan-ketentuan Allah SWT.

Jika setiap muslim meninggalkan profesinya, siapa lagi yang akan bertanggung jawab atas kemaslahatan kaum muslimin? Ketika Rasulullah SAW diutus, para sahabat beliau telah bekerja pada bidang pekerjaan yang bermacam-macam, selama itu pula mereka tidak diminta meninggalkan profesinya untuk kepentingan da'wah, mereka tetap dibiarkan pada pekerjaan dan rutinitasnya baik sebelum hijrah maupun sesudahnya. Kendati demikian, jika seruan jihad mengumandang, mereka ikut andil sebagai mujahid, baik terasa berat ataupun ringan dengan menaruhkan harta dan jiwa mereka di jalan Allah SWT.

Imam Al-Ghazali pernah menentang kebanyakan para pelajar pada masanya, karena mereka hanya condong kepada fiqih dan sejenisnya, sedangkan pada saat itu di negeri tersebut--dan di negeri-negeri muslim lainnya--tidak terdapat dokter kecuali dokter Yahudi atau Nashrani. Kepada merekalah dilimpahkannya pengobatan kaum muslimin dan muslimat, dan kepada merekalah diserahkannya nyawa dan aurat.

Pada sudut kehidupan yang lain, saya lihat orang-orang yang selalu menimbulkan keributan karena memperdebatkan masalah *juz'iyyah* atau *khilafiyah*, mereka seakan meremehkan problem besar yang terjadi antara Islam dan musuh-musuhnya

yang selalu dengki terhadap Islam, dan menunggu-nunggu kesempatan baik untuk menghancurkannya. Bahkan di tengah-tengah negara Amerika, Kanada dan Eropa terdapat orang-orang yang perhatiannya terpusat kepada "Di mana sebaiknya mengenakan jam tangan.... di tangan kiri atau di tangan kanan?" "Mengenakan pakaian (baju atau celana) yang putih, wajib atau sunnah?" "Masuknya seorang wanita ke dalam masjid, halal atau haram?" "Apakah makan di atas meja dengan duduk di kursi dan menggunakan sendok dan garpu termasuk tasyabbuh dengan orang kafir atau tidak?" Dan masih banyak lagi hal lainnya yang hanya akan membuang-buang waktu, memecah belah persatuan dan menciptakan suasana saling curiga, mengikis nilai jihad dan zuhud. Sebab hal-hal semacam itu hanya merupakan suatu usaha yang sia-sia dan merupakan jihad yang tanpa musuh.

Selain itu, sejumlah pemuda yang rajin beribadah, memperlakukan orang tua dan saudara mereka dengan keras, alasannya bahwa mereka berbuat maksiat atau menyimpang dari agama....... mereka telah lupa bahwa sesungguhnya Allah ta'ala telah mewajibkan untuk berbuat baik terhadap kedua orang tua sekalipun mereka musyrik dan memaksanya kepada kemusyrikan atau memusuhi agamanya dan selalu berusaha menyebar fitnah terhadap Islam. Sebagaimana firman Allah:

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan sesuatu dengan Aku yang tidak kamu ketahui

tentangnya, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." (QS. Luqman: 15)

Kendatipun ada usaha yang dilancarkan oleh kedua orang tua--seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an--*"mujahadah 'ala Asy-Syirk"*, Allah tetap memerintahkan agar senantiasa menggauli mereka dengan baik, sebab mereka mempunyai hak yang tidak ada bandingannya kecuali hak Allah. Untuk itulah Allah berfirman yang berbunyi:

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Kulah (tempat) kembalimu."
(QS. Luqman: 14)

Adapun mentaati mereka dalam berbuat syirik adalah tidak benar, tidak ada ketaatan terhadap makhluk dalam kemaksiatan terhadap khalik. Sedangkan bergaul dengan baik, tidak ada alasan untuk meninggalkannya.

Banyak pula kita saksikan orang-orang yang berhati ikhlas, mereka-reka syariat yang tidak diridhai Allah ta'ala, mengharamkan sesuatu yang tidak pernah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, memerintahkan sesuatu yang tidak pernah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta menyembah Allah dengan cara yang tidak disyariatkan dan hanya berdasarkan pada dorongan hawa nafsunya dan bid'ah belaka. Alasan mereka--seperti yang mereka yakini--adalah niat yang baik, tujuan yang jernih

dan tekad yang benar untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal semacam ini adalah pemahaman yang salah dalam mengartikan amal shaleh yang diterima oleh Allah.

Perbuatan yang baik tidak cukup hanya disertai dengan niat yang baik dan keikhlasan, akan tetapi harus sampai pada kriteria perbuatan yang dibolehkan dan dibenarkan oleh syariat.

Ibnu Iyyadh mengungkapkan pendapatnya dengan ungkapan yang bermakna luas dan bagus ketika ia ditanya tentang "amal yang paling baik?" yang tersebut dalam firman Allah:

> *"Yang menjadikan mati dan hidup, untuk menguji kamu sekalian siapa-siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya."* (QS. Al-Mulk: 2)

Jawabannya adalah: "Amal yang paling baik adalah yang paling ikhlas dan paling benar." Lalu ia ditanya lagi: "Wahai Abu Ali (Ibnu Iyyadh), apa maksudnya yang paling ikhlas dan paling benar?" Jawabannya: "Sesungguhnya, suatu amal kendati dikerjakan dengan ikhlas tapi tidak benar, tidak akan diterima. Sebaliknya, jika dikerjakan dengan benar tapi tidak ikhlas, juga tidak akan diterima. Dan baru akan diterima jika telah dikerjakan dengan ikhlas dan benar. Dengan ikhlas berarti diniatkan karena Allah. Dengan benar berarti sesuai dengan sunnah." **

(3)

KEUTAMAAN ILMU ATAS IBADAH

Seperti yang kita ketahui, bahwa agama Islam adalah agama pertama yang mengutamakan kesibukan dengan ilmu dan mendalami syiar-syiarnya seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya. Bersamaan dengan itu, Al-Qur'an dengan tegas telah menjelaskan bahwa Allah tidak menciptakan manusia dan jin kecuali hanya untuk menyembah-Nya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

(QS. Adz-Dzariyat: 56)

Namun, ibadah itu sendiri jika pelaksanaannya tidak berdasarkan ilmu, maka perumpamaannya adalah seperti bangunan yang didirikan tanpa pondasi. Ilmulah yang akan menunjukkan rukun-rukun ibadah, syarat-syaratnya, adab-adab lahirnya dan rahasia-rahasia bathinnya, menerangkan sah dan batalnya serta sempurna dan tidaknya.

Seseorang yang memiliki ilmu akan mengetahui kedudukan segala sesuatu dan tingkatan segala amal

perbuatan, sehingga ia dapat membedakan antara sunnah dan fardhu, menjelaskan yang penting dan yang tidak penting, yang pokok dan sub-subnya. Dengan demikian ia tidak akan mendahulukan yang sunnah terhadap yang fardhu atau mendahulukan yang kurang penting terhadap yang penting dan tidak mengabaikan yang pokok dan mengejar masalah yang lebih kecil.

Dalam hal ini para salaf mengatakan: "Sesungguhnya Allah tidak akan menerima yang sunnah sebelum yang fardhu dilaksanakan." Yang lain mengatakan: "Orang yang karena disibukkan dengan hal-hal yang fardhu sehingga kurang memperdulikan yang sunnah dapat dimaklumi. Dan orang yang karena kesibukannya dengan hal-hal yang sunnah sehingga kurang memperdulikan hal-hal yang fardhu berarti ia telah terpedaya/tertipu."

Di antara keutamaan-keutamaan ilmu atas ibadah adalah, bahwa kebanyakan ibadah manfaatnya terbatas hanya pada orang yang melaksanakannya, orang yang mengerjakan shalat, puasa, haji, umrah, zikir dan tasbih akan bertambah amal baiknya dan meningkat derajatnya... tetapi orang lain yang berada di sekitarnya tidak mendapatkan sesuatu langsung dari ibadahnya tersebut, baik berupa manfaat atau tertolaknya bahaya terhadap mereka.

Lain halnya dengan ilmu, manfaat ilmu sangat luas... tidak terbatas pada orang yang memilikinya

saja, setiap orang yang mendengarkan atau membacanya akan ikut merasakan manfaatnya walaupun mereka terpisah oleh gunung dan lembah atau laut dan samudra.

Ilmu tidak mengenal ikatan dan tidak mengakui adanya pemisah dan pembatas khususnya--di zaman kita sekarang. Tersebarnya ilmu sangat mudah. Ilmu terdengar lewat radio dan terlihat di televisi yang tersiar dengan cepat hanya dalam beberapa detik saja. Bahkan dalam waktu yang bersamaan telah mencapai para pirsawan dan pemirsa di berbagai tempat yang letaknya berjauhan. Lain daripada itu, ilmu tersebar pula lewat tulisan dengan cara pencetakan modern yang sangat canggih, sehingga hanya dalam beberapa hari saja bahkan dalam beberapa jam telah tersebar ke berbagai pelosok.

Maka tidaklah aneh jika Abu Umamah ra pernah meriwayatkan:

ذُكِرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ، أَحَدُهُمَا عَالِمٌ وَالْآخَرُ عَابِدٌ، فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ.

"Diceritakan kepada Nabi SAW tentang keadaan orang yang berbeda profesinya. Yang satunya adalah

seorang 'alim (selalu menekuni ilmu) dan yang lainnya adalah seorang 'abid (selalu tekun mengerjakan ibadah). Nabi SAW bersabda: "Keutamaan seorang 'alim atas seorang 'abid adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah (derajatnya) di antara kamu." (HR. At-Tirmidzi, hadits hasan shahih)

Khudzaifah bin Al-Yaman meriwayatkan:

فَضْلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ.

"Keutamaan ilmu lebih baik dari keutamaan ibadah." (HR. Ath-Thabrani dan Al-Barraz dengan sanad yang shahih).

Hadits terdahulu yang diriwayatkan oleh Abu Darda berbunyi:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ.

"Kelebihan seorang alim (ahli ilmu) atas seorang 'abid (ahli ibadah) adalah seperti kelebihan bulan purnama atas bintang-bintang lainnya."

Diantara kelebihan ilmu atas ibadah, bahwa ilmu tidak terputus dengan berakhirnya kehidupan. Dan tidak mati dengan kematian para pemiliknya. Namun orang yang mengerjakan shalat, puasa, zakat, haji, umrah atau membaca tasbih, tahlil dan

takbir, memang diganjar oleh Allah dengan balasan pahala yang banyak, hanya saja amal tersebut akan berhenti dengan berhentinya pelaksanaan. Sedangkan ilmu akan meninggalkan hasil terus menerus selama masih ada diantara manusia yang memanfaatkannya walaupun sampai bertahun-tahun bahkan berabad-abad lamanya. Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ.

"Apabila anak Adam (manusia) mati, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara: Shadaqah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendo'akannya." (HR. Muslim dan lainnya)

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ: عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ أَوْ مُصْحَفًا وَرَّثَهُ أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ أَوْ بَيْتًا لِابْنِ السَّبِيْلِ بَنَاهُ أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِيْ صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ تَلْحَقُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ.

"Sesungguhnya di antara amal dan kebaikan yang akan menjumpai seorang mukmin setelah kematiannya adalah: Ilmu yang diajarkan dan disebarluaskannya, anak shaleh yang mendoakannya atau mushaf yang diwariskannya atau masjid yang dibangunnya atau rumah yang dibangunnya untuk Ibnu Sabil atau sungai yang dialirkannya, atau shadaqah yang dikeluarkan dari hartanya ketika ia masih sehat dan hidup. Amal dan kebaikan itulah yang akan menemuinya setelah ia mati." (HR. Ibnu Majah dan Al-Baihaqi)

Dengan demikian seorang 'alim seakan-akan terus hidup dan lebih lama lagi setelah kematiannya, lebih-lebih mereka yang menulis dan mengarang buku. Sebab umur karya tulisannya lebih panjang dan pengaruhnya akan abadi. Bukankah kita semua ini memanfaatkan peninggalan-peninggalan para ulama kita terdahulu? Dan kita selalu mendoakan mereka? Padahal di antara kita dan mereka terdapat rentangan zaman yang berabad-abad menutupi rentangan leher-leher yang pernah tegak.

Yahya bin Aktsam pernah berkata: "Suatu hari Ar-Rasyid bertanya: Derajat apa yang paling mulia? Aku jawab: "Ya Amirul Mukminin, derajat yang paling mulia adalah yang ada pada anda." Ia bertanya lagi: "Apakah kau tahu orang yang lebih baik dariku?" Jawabku: "Tidak." Ar-Rasyid berkata: "Tapi aku tahu, yaitu orang yang mengatakan si fulan telah meriwayatkan hadits dari si fulan dari Rasulullah SAW." Aku berkata: Ya Amirul

Mukminin, apa betul ia lebih baik dari anda padahal anda adalah putra paman Rasulullah dan pemimpin kaum mukminin? Ia jawab: "Ya, tentu, ia lebih baik daripada aku, sebab namanya selalu menyertai nama Rasulullah SAW. Sesungguhnya ia tidak akan pernah mati, lain dengan kita. Kita akan mati dan musnah sedang para ulama akan tetap hidup selama kehidupan masih ada."

Dan alangkah mantapnya ucapan Imam Ali ra yang disampaikan kepada Kamil bin Ziyad: "Ilmu jauh lebih baik daripada harta. Ilmu akan memeliharamu, sedangkan harta kamu yang memeliharanya. Ilmu akan bertambah jika diberikan, sedangkan harta akan berkurang jika diberikan. Ilmu adalah penguasa sedangkan harta adalah yang terkuasai (dikuasai)."

"Ilmu akan melahirkan ketenteraman bagi pemiliknya selama ia hidup dan akan menjadi juru bicaranya setelah ia mati. Sedang pencari harta akan lenyap bersamaan dengan hilangnya harta. Para penimbun harta akan mati dalam kenyataan hidupnya sedang para ulama akan tetap hidup selama kehidupan masih ada, raga mereka memang tidak tampak, tapi jiwa mereka tetap terasa hadir di dalam hati manusia." **

(4)

MENYIBUKKAN DIRI DENGAN KEILMUAN MERUPAKAN IBADAH SUNNAH YANG PALING UTAMA

Berikut ini adalah ungkapan-ungkapan tentang keutamaan ilmu yang dijadikan alasan oleh para salaf untuk menganggap bahwa ilmu adalah amal sunnah yang paling utama untuk mendekatkan diri (bertaqarrub) kepada Allah.

Dari Ibnu Mas'ud: *"Belajar adalah shalat."*

Dari Abu Darda: *"Berusaha menghafal suatu ilmu walau sesaat lebih baik daripada qiyamul lail (bangun malam/shalat malam)."*

Dari Ibnu Abbas: *"Menghafalkan suatu ilmu pada sebagian malam, lebih aku sukai dibanding shalat sepanjang malam."*

Dari Abu Hurairah: *"Bagiku, duduk untuk menekuni agama walau sesaat, lebih kusukai daripada untuk shalat malam sampai pagi."*

Dari Qaddafah: *"Satu bab ilmu yang dihafal seseorang untuk menjaga dirinya dan demi kemaslahatan orang lain setelah dirinya lebih utama dari ibadah setahun."*

Dari Ats-Tsauri: *"Selain kewajiban-kewajiban, tidak ada yang lebih utama dari menuntut ilmu." "Sekarang aku tak pernah tahu ada sesuatu yang lebih utama dari menuntut ilmu."* Lalu dikatakan kepadanya bahwa orang-orang tak meniatkan (untuk menuntut ilmu), ia menjawab: *"Menuntut ilmu itu sendiri adalah niat."*

Dari Ibnu Wahab: *"Aku pernah duduk-duduk bersama Malik untuk bertanya kepadanya, setelah selesai aku kumpulkan buku-bukuku untuk segera berdiri. Ia bertanya: "Mau ke mana?" "Aku akan segera shalat", "Jika niatmu benar.... yang sedang kau lakukan ini lebih baik daripada yang akan kau tuju."*

Dari Az-Zuhri: *"Tidak ada seorang pun dari hamba Allah yang menandingi kelebihan (keutamaan) ahli fiqih."*

Dari Muthraf bin Abdullah bin Asy-Syakhir: *"Hasil dari ilmu lebih aku sukai daripada hasil ibadah."*

Dari Asy-Syafi'i: *"Menuntut ilmu lebih utama daripada shalat nafilah."*

Ungkapan yang serupa dengan ucapan Asy-Syafi'i seperti yang diucapkan oleh Malik dan Sofyan tentang kelebihan ilmu atas sunnah-sunnah lainnya, pandangan seperti ini diungkapkan pula oleh Abu Hanifah.

Mereka (nama-nama di atas tadi) adalah imam-imam fiqih dan madzhab yang banyak ikuti.

Dengan begitu jelaslah bagi kita, bahwa maksud pengutamaan ilmu atas ibadah bukan berarti mengutamakan ilmu yang diwajibkan atas ibadah yang diwajibkan atau mengutamakan sunnahnya ilmu atas wajibnya ibadah dan bukan pula sebaliknya. Sebab tidak ada kelebihan antara dua kewajiban yang sama-sama dituntut pelaksanaannya. Maka tidak dibenarkan mengabaikan ibadah wajib, seperti shalat --melanggengkan pelaksanaannya, tepat pada waktunya--walaupun sibuk dengan menuntut ilmu. Dan hendaknya seorang 'alim tidak pernah membayangkan akan membolehkan dirinya atau orang lain untuk mengabaikan pelaksanaan ibadah wajib dengan alasan sibuk menekuni ilmu pengetahuan.

Karena itu, ketika Ibnu Al-Qayyim membahas hadits Aisyah yang berbunyi:

فَضْلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ نَفْلِ الْعَمَلِ.

"Fadhilah ilmu lebih baik daripada amal sunnah."

Ia berkata: Ucapan ini hanya merupakan pemisah antara dua masalah (ilmu dan ibadah), sebab jika ilmu dan amalnya merupakan kewajibannya, keduanya harus dilaksanakan, seperti shalat dan puasa. Tapi jika keduanya hanya bersifat amalan yang diutamakan--ilmu dan amalnya bersifat sunnah--maka keutamaan dan sunnahnya ilmu lebih baik daripada keutamaan dan sunnah ibadah. Hal demikian dikarenakan manfaat ilmu mencakup pemiliknya dan orang lain, sedangkan ibadah terbatas pada orang yang melaksanakannya saja, juga karena manfaat ilmu akan tetap abadi--seperti dijelaskan pada pembahasan tadi.**

(5)

KEUTAMAAN ILMU ATAS JIHAD

Ilmu memang memiliki keutamaan atas amal-amal lainnya. Kita alihkan pembicaraan tentang keutamaan ilmu dari ibadah kepada jihad. Ilmu pun mempunyai kelebihan tersendiri jika dibanding dengan jihad, yang mana hal ini telah menjadi citra kemuliaan Islam yang banyak dipaparkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah SAW.

Abdullah bin Mas'ud, sahabat yang dikenal sebagai salah seorang pakar ilmu yang sangat berkompeten dan handal serta memiliki loyalitas dan dedikasi yang tinggi mengatakan: "Demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sungguh, orang-orang yang telah gugur fi sabilillah sebagai syuhada sangat ingin dibangkitkan kembali oleh Allah untuk menjadi para ulama jika mereka menyaksikan betapa mulianya para ulama."

Al-Hasan Al-Bashri, seorang da'i dan pendidik yang dikenal faqih berkata: "Jika tinta para ulama ditimbang dengan darah para syuhada, akan menanglah tinta para ulama."

Demikianlah, sebab keutamaan jihad itu sendiri tidak akan diketahui kecuali oleh ilmu. Hanya dengan ilmulah syarat-syarat dan aturan jihad akan diketahui, hanya dengan ilmulah bentuk jihad yang disyariatkan dan peperangan yang tidak disyariatkan dapat dibedakan. Hanya dengan ilmulah jihad yang disunnahkan dan jihad yang diwajibkan dapat ditentukan. Hanya dengan ilmulah seseorang dapat menentukan jihad yang fardhu 'ain (wajib atas tiap-tiap orang) dan jihad yang fardhu kifayah (cukup dilaksanakan oleh sebagian orang saja). Kerap kali Nabi SAW menolak seseorang yang memohon izin untuk ikut jihad bersamanya karena beliau menilai bahwa orang tersebut telah meninggalkan suatu kewajiban khusus yang lebih lazim (layak baginya) ketimbang ikut pergi berjihad. Sebagaimana Abdullah bin Amr meriwayatkan: *Seseorang mendatangi Nabi SAW untuk meminta izin pergi berjihad, Nabi SAW bertanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Ia jawab: "Ya." Lalu Nabi berkata: "Mintalah izin kepada mereka berdua lalu pergilah berjihad."* (HR. Al-Bukhari, Ibnu Majah dan At-Tirmidzi)

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa seseorang berkata: *"Ya Rasulullah, aku datang karena ingin ikut berjihad bersamamu, aku datang kemari dan kedua orang tuaku menangis." Rasulullah SAW bersabda: "Kembalilah kepada mereka, lalu buatlah mereka tersenyum seperti kamu telah membuat mereka menangis."* (HR. Ahmad, Abu Daud dan

Ibnu Majah. Diriwayatkan juga oleh An-Nasai dan Ibnu Hibban serta Muslim dan Said bin Mansur)

Diriwayatkan dari Abu Said, bahwa seorang laki-laki dari Yaman berhijrah ke tempat Nabi SAW, beliau bertanya: "Adakah orang yang menjadi tanggunganmu di negeri Yaman?" Ia jawab: "Ya, kedua orang tuaku." Beliau bertanya lagi: "Apakah mereka mengizinkanmu?" Ia jawab: "Tidak." Rasul berkata: *"Kembalilah kepada mereka, lalu mintalah izin. Jika mereka mengizinkanmu, silahkan berjihad. Tapi jika tidak, tetaplah berbuat baik terhadap mereka."* (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa seseorang datang untuk berkonsultasi kepada Nabi SAW karena ingin ikut berjihad, beliau bertanya: "Apakah kau punya ibu?" Ia jawab: "Ya." Beliau bersabda: *"Sertailah dia dengan baik, karena sesungguhnya surga itu terletak di bawah kedua kakinya."* (HR. An-Nasai, Ibnu Majah dan Al-Hakim)

Berdasarkan hadits-hadits di atas, para ulama mewajibkan permohonan izin kepada kedua orang tua sebelum pergi berjihad. Dan sebagian besar mereka (jumhur ulama) mengharamkan jihad bagi seseorang yang dilarang oleh kedua orang tuanya atau salah satu dari kedua orang tuanya. Sebab berbuat baik kepada kedua orang tua hukumnya fardhu 'ain, sedangkan jihad hukumnya fardhu kifayah. Kecuali jika hukum jihadnya fardhu 'ain, maka tidak ada is-

tilah mohon izin, sebab meninggalkan sesuatu yang fardhu 'ain berarti bermaksiat dan....... tidak boleh mentaati sesama manusia jika ketaatan itu akan melahirkan kemaksiatan terhadap Allah ta'ala. Hal ini pun masih dalam batasan-batasan tertentu, yaitu jika kedua orang tuanya muslim, sebab jika mereka kafir tentu tidak akan pernah merelakan anaknya pergi berjihad untuk membela Islam dan menentang agama mereka.

Ketentuan-ketentuan dan pengecualian-pengecualian seperti ini tidak akan diketahui kecuali dengan ilmu. Maka orang yang meninggalkan dunia keilmuan dan berkecimpung dalam dunia jihad sangat memungkinkan sekali akan terperosok dalam kesalahan atau menyimpang dari jalan yang benar tanpa disadari.

Berapa banyak orang-orang di masa lampau yang pernah mengangkat senjata memerangi orang-orang yang sebenarnya darah dan harta mereka dipelihara oleh Allah SWT lalu menganggap bahwa dengan peperangan itu berarti mereka telah berjihad. Padahal mereka memerangi para pemeluk Islam, sementara para penyembah berhala mereka biarkan. Mereka itulah kelompok khawarij yang pernah dicela oleh hadits dengan sepuluh kriterianya. Hadits tersebut menurut Imam Ibnu Hanbal adalah shahih dan diperkuat lagi oleh pendapat Ibnu Taimiyah.

Hal itu terjadi karena mereka telah terlebih da-

hulu melaksanakan ibadah sebelum mempelajarinya dan berperang sebelum memahami aturan-aturannya. Mereka terlalu tergesa-gesa melakukan suatu perbuatan sebelum mengetahui ilmunya, mereka mendahulukan pelaksanaan, lalu dengan begitu menganggap bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah baik.

Itulah sekilas cuplikan sejarah masa lalu. Marilah sekarang kita tengok situasi zaman kita sekarang. Berapa banyak para pemuda yang mempunyai semangat menggelora di dalam dadanya, tapi ilmu di kepala mereka terlalu sedikit. Mereka membanggakan pendapat sendiri dan memandang hina terhadap umat sendiri, mereka menganggap bahwa mayoritas umatnya adalah kafir dan menganggap negeri mereka sebagai negeri kafir. Bahkan menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah SWT dan mengabaikan apa-apa yang telah diwajibkan-Nya hanya karena mengikuti nash-nash yang meragukan dan menimbulkan fitnah serta mencari-cari ta'wilannya.

Seandainya mereka mempelajari, memahami, memperoleh ilmu dari ahlinya dan mengetahui seluk beluknya, tentu mereka akan berpedoman pada ilmu dan mengetahui hakikat jihad; bagaimana melakukannya? Kapan dilakukan? Dan siapa yang harus diperanginya? Dan seterusnya......

Hasan Al-Bashri ra pernah menasihatkan:

"Orang yang mengerjakan suatu amal tanpa berdasarkan ilmunya adalah laksana orang yang berjalan bukan pada jalannya. Orang yang mengerjakan suatu amal tanpa berdasarkan ilmunya akan lebih banyak menimbulkan kerusakan ketimbang maslahatnya. Karena itu, tuntutlah ilmu dengan tidak mengabaikan ibadah, dan beribadahlah dengan tidak mengabaikan ilmu. Sebab pernah ada suatu kaum yang hanya beribadah dan mengabaikan keilmuan, akibatnya mereka memerangi umat Muhammad SAW. Seandainya kaum itu menuntut ilmu lebih dahulu, tentu mereka tidak akan melakukan hal itu.

Perlu diketahui, bahwa tidak semua jihad yang diperintahkan Islam mesti dengan pedang. Ada jihad yang dilakukan dengan hati, jihad dengan lidah dan jihad dengan memberikan hujjah (argumentasi atau pengajaran) yakni jihad dengan ilmu sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

> *"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar."* (QS. Al-Furqaan: 51-52)

Itulah bentuk jihad mereka, yakni jihad dengan Al-Qur'an, jihad menghadapi orang-orang munafiq. Sebab orang-orang munafiq tidak memerangi kaum muslimin, bahkan zhahirnya mereka bersama-sama, hanya saja sangat berkemungkinan mereka akan membantu musuh dalam memerangi kaum musli-

min. Di situlah letak tegasnya seruan Allah yang berbunyi:

"Hai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafiq itu, dan bersikaplah keras terhadap mereka." (QS. At-Taubah: 73)

Seperti yang diketahui, bahwa jihad terhadap orang-orang munafiq adalah dengan memberikan hujjah (argumentasi) berdasarkan Al-Qur'an. Dan yang dimaksud dengan *"sabilillah"* adalah jihad dan menuntut ilmu serta menyerukan kepada manusia agar menghamba kepada Allah. Karena itu Muadz ra mengatakan: "Hendaklah kalian menuntut ilmu, sebab mempelajari ilmu merupakan manifestasi ketaatan kepada Allah, mendalaminya merupakan ibadah, menghafalkannya merupakan tasbih dan membahasnya merupakan jihad." Allah pun telah mengaitkan hubungan antara Al-Kitab, Al-Mizan (timbangan) dan besi penolong dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca keadilan supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat (lainnya) bagi manusia (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa-siapa yang menolong (agama)Nya dan Rasul-rasul-Nya, padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha

Kuat lagi Maha Perkasa." (QS. Al-Hadid: 25)

Seorang penyair menyingkapkan ilmu lewat untaian bait-bait syairnya yang maksudnya:

- *"Ia adalah senjata yang paling tajam. Tebasannya hanya untuk meluruskan penyimpangan.*
- *Inilah penyembuh penyakit orang-orang berakal dan penawar penyakit orang-orang bodoh."*

Maksud jihad dengan pedang dan jihad dengan hujjah (argumentasi) sama-sama dinamakan fi sabilillah, para sahabat menafsirkan firman Allah yang artinya:

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan Ulil Amri di antara kamu." (QS. An-Nisa': 59)

bahwa para ulama dan umara (pemimpin) adalah para mujahid fi sabilillah. Mereka berjihad dengan tangan (kekuasaan/kekuatan dan lidah). Dengan demikian, menuntut ilmu dan mendalaminya termasuk fi sabilillah yang paling agung.

Ka'ab Al-Ahbar mengatakan: "Penuntut ilmu adalah seperti orang yang bolak-balik di jalan Allah."

Para sahabat ra yang lain mengatakan: "Bila kematian menjemput seorang penuntut ilmu yang se-

dang menekuninya, maka ia telah mati sebagai seorang syahid."

Abu Darda mengatakan: "Orang-orang yang menganggap pergi dan pulang menuntut ilmu bukan termasuk jihad, berarti akal dan pikirannya telah berkurang." **

(6)

FAEDAH ILMU DALAM KEHIDUPAN DUNIA SEBELUM AKHIRAT

Di antara keutamaan ilmu dan keistimewaannya adalah, bahwa manfaat yang diperoleh pemiliknya bukan hanya berupa pahala di akhirat saja, manfaat ilmu akan dirasakan di dunia dan akhirat, ilmu akan mendatangkan dua kebaikan dan mengangkat derajat pemiliknya baik di sisi Allah maupun dalam pandangan manusia, dan hasilnya akan sangat cepat dirasakan.

Imam Hasan Al-Bashri mengatakan, bahwa tafsiran ayat: *"Ya Tuhan, berilah kami kebaikan di dunia."* (QS. Al-Baqarah: 20) adalah ilmu dan ibadah. Dan tafsiran lanjutan ayat tersebut: "...... *dan kebaikan di akhirat"* adalah surga.

Imam Ibnu Al-Qayyim mengomentari penafsiran tersebut, ia mengatakan bahwa tafsiran tersebut adalah yang paling baik, sebab kebaikan dunia yang paling jelas adalah ilmu yang bermanfaat dan amal yang shaleh.

Dalam kisah Ibnu Abza disebutkan, bahwa ketika Nafi' bin Abdul Harits menemui Amirul Mukminin Umar bin Khaththab di Usfan--Umar telah mengangkatnya sebagai wali kota Makkah--, Umar bertanya: "Siapa yang anda tugaskan untuk menjadi wali atas penduduk Al-Wadi?" Nafi' menjawab: "Salah seorang budak kami." Umar bertanya lagi: "Lalu anda tugaskan dia untuk menjadi wali bagi mereka?" Nafi' menjelaskan: "Ia seorang qari kitabullah dan pandai ilmu waris (faraidh)." Umar berkata: "Sesungguhnya dengan Kitab inilah Allah meninggikan dan merendahkan derajat suatu kaum."
(Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad)

Ibrahim Al-Harbi mengatakan: "'Atha bin Abu Rabah adalah seorang budak yang dimiliki seorang wanita Makkah. Suatu hari, Sulaiman bin Abul Malik--Amirul Mukminin--bersama dua putranya mendatangi 'Atha, mereka duduk menunggu 'Atha yang sedang shalat, selesai salam ia menemui mereka. Lalu bertanya jawab tentang manasik haji. Setelah jelas apa yang dibahas, Sulaiman berkata kepada kedua anaknya: "Berdirilah." Keduanya bangkit, Sulaiman melanjutkan ucapannya: "Wahai anak-anakku, janganlah kalian jemu menuntut ilmu, aku tidak pernah lupa, betapa hinanya kita (yang bodoh) di hadapan seorang budak (yang alim) nan hitam ini."**

(7)

HILANGNYA ILMU BERARTI HANCURNYA DUNIA

Sederetan hadits-hadits shahih memberikan peringatan yang sangat penting, bahwa sesungguhnya kehidupan ini tidak berhak untuk berlangsung tanpa ilmu, dan lenyapnya ilmu adalah peringatan akan datangnya kehancuran dunia. Saat ini peringatan tersebut sudah di ambang pintu.

Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah memudarnya ilmu dan mengokohnya kebodohan (dalam riwayat lain: Semakin sedikitnya ilmu dan semakin banyaknya kebodohan), diminumnya khamer dan merajalelanya perzinaan."*

(HR. Al-Bukhari)

Al-'Allamah Al-Kirmani dalam bukunya *Syarhul Bukhari* mengatakan, bahwa merajalelanya hal-hal ini (yang terurai dalam hadits Bukhari) adalah pertanda akan hancurnya jagat raya, sebab semua

makhluk tidak akan membiarkan keadaan tersebut terus berlangsung dan tidak akan ada Nabi lagi setelah Nabi kita Muhammad SAW untuk menanggulangi perkara tersebut.

Yang dimaksud dengan ilmu di sini, adalah ilmu agama, ilmu warisan kenabian, ilmu yang menuntun manusia menuju Allah, memahamkan aturan-aturan Allah kepada mereka, memberitahu mereka perintah dan larangan-Nya serta halal dan haramnya. Manusia tidak diperkenankan mengabaikan ilmu agama ini, kendati mereka mampu menembus angkasa dan menjelajah planet-planet.

Pada kenyataannya mereka memang mampu melakukan perjalanan sejauh itu, hanya saja mereka belum juga mengenal Allah dan tetap melalaikan-Nya seperti umumnya orang-orang barat dewasa ini, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah SWT. Mereka adalah seperti yang digambarkan Allah dalam kitab-Nya:

> *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedangkan tentang (kehidupan) akhirat mereka adalah lalai."* (QS. Ar-Ruum: 6-7)

Coba kita perhatikan, bagaimana Allah menetralisir ilmu dari mereka dalam firman-Nya *"tidak mengetahui"* (ayat di atas), lalu dalam ayat berikutnya Allah berfirman: *"Mereka hanya mengetahui yang*

lahir (saja) dari kehidupan dunia". Ayat ini tidak bertentangan dengan kenyataan, sebab manusia yang memiliki ilmu pengetahuan semacam tadi --mengetahui lahiriah kehidupan dunia tapi lengah terhadap tujuan perjalanannya--sama saja dengan bodoh. Maka tidak aneh, orang-orang semacam ini dianggap sebagai orang yang tidak tahu.

Lalu bagaimana lenyapnya ilmu....? Lenyapnya ilmu adalah dengan hilangnya para ulama yang menjadi rujukan segala permasalahan, yang menengahi perselisihan dan yang memberi fatwa berdasarkan ilmu, yang mengadili berdasarkan Al-Haq dan yang menyeru kepada kebaikan berdasarkan hati yang bersih.

Sebuah hadits dalam Ash-Shahihain, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash berbunyi:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُوْلُ : إِنَّ اللّٰهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا مِنَ
الْعِبَادِ وَلٰكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتّٰى
إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالًا
فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا.

Aku dengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan mencabutnya

dari hamba-hamba-Nya (maksudnya melenyapkannya dari diri mereka), Allah mengambil ilmu dengan jalan mengambil para ulama (mematikan mereka). Jika sampai tidak ada seorang pun yang memiliki ilmu (ilmu agama), akhirnya manusia akan mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin. Maka ketika mereka ditanya tentang perkara-perkara, mereka akan menentukan tanpa berdasarkan ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini diucapkan Nabi SAW saat peristiwa hajjatul wada' seperti diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dari hadits Abu Umamah:

لَمَّا كَانَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : خُذُوا الْعِلْمَ قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ أَوْ يُرْفَعَ
فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ : كَيْفَ يُرْفَعُ؟ فَقَالَ : أَلَا إِنَّهُ
ذَهَابُ الْعِلْمِ ذَهَابُ حَمَلَتِهِ ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

Pada waktu haji wada' Nabi SAW bersabda: "Milikilah ilmu sebelum diambil atau dilenyapkan." Seseorang bertanya: "Bagaimana lenyapnya ilmu?" Beliau menjawab: "Ketahuilah, sesungguhnya lenyapnya ilmu adalah dengan hilangnya para pemiliknya; beliau ucapkan ini sampai tiga kali."

Maka kematian para ulama yang *tsiqah* (betul-

betul memainkan peranannya) merupakan musibah yang menyedihkan orang-orang mukmin, mereka hanya memohon kesabaran kepada Allah atas terjadinya peristiwa itu dan memohon penggantinya. Sebuah riwayat yang berasal dari Umar mengatakan: "Kematian seribu 'abid (ahli ibadah) yang rajin bangun malam dan puasa di siang hari lebih ringan daripada kematian seorang alim yang tahu betul tentang halal dan haram-Nya Allah."

Saat kematian Zaid bin Tsabit, selaku penulis wahyu, Qari Al-Qur'an dan ahli ilmu di kalangan Anshar, Abdullah bin Abbas berkata: "Siapa yang ingin tahu bagaimana hilangnya ilmu, maka beginilah hilangnya."

Al-Hasan berkata: "Kematian seorang alim adalah bencana dalam Islam (atau: Terciptanya lubang dan kerusakan dalam bangunan) yang tidak dapat diatasi sepanjang kehidupan."

Abu Darda mengatakan: "Kenapa aku lihat para ulama kalian pergi, sedang orang-orang yang masih bodoh tetap tidak mau belajar? Belajarlah sebelum ilmu dihilangkan. Sebenarnya hilangnya ilmu adalah lantaran kematian para ulama."

Begitulah perhatian mereka terhadap ilmu, pengajaran dan pencatatannya. Sehingga tak pernah ada waktu yang terlewatkan tanpa perhatian mereka terhadap ulama dan haknya.

Umar bin Abdul Aziz, pada masa kekhalifahannya pernah menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm--wali kota Madinah--yang isinya: "Perhatikanlah!! Mana yang termasuk hadits-hadits Rasulullah SAW hendaklah kamu catat, selain hadits Nabi SAW jangan diterima. Aku khawatir akan lenyapnya ilmu dan habisnya para ulama. Masyarakatkanlah ilmu, suruhlah mereka belajar sampai semuanya berilmu. Ingat......... sebenarnya ilmu tidak akan musnah sebelum ia tersembunyi terlebih dahulu."

Bertolak dari situlah lahirnya sebuah semboyan yang berbunyi: **"Ilmu untuk semua".**

Al-Hafizh mengatakan dalam bukunya *'Al-Fath'* bahwa Abu Na'im menceritakan kisah di atas dalam bukunya *'Tarikh Ashfahan'* dengan ungkapan: "Umar menulis surat ke seluruh pelosok kekuasaannya. **Perhatikan hadits-hadits Rasulullah saw lalu himpunlah. ****

KESIMPULAN

Inilah konsep-konsep nabawi yang telah kami paparkan sekitar ilmu, belajar dan pengajaran --bukan berarti kami telah menguasai semua yang telah kami paparkan--yang bukan tulisan di atas kertas, tapi telah menjadi bagian sejarah yang telah terukir di atas daratan negeri Islami. Dan tidak aneh tentunya, bahwa yang demikian itu bukan sekedar pembicaraan, tapi merupakan bagian dari agama yang sudah diyakini, manhaj yang diikuti, panutan yang ditaati, ajaran yang dimanfaatkan dan ajakan yang digandrungi.

Di dalam ajakan menuju dunia keilmuan ini dan pemanfaatannya, pengiblatannya kepada ahlinya serta anjuran untuk menuntutnya terdapat sejumlah hasil dan bukti yang nyata pada kehidupan Islamiyah, di antaranya adalah:

1. Kita dapatkan para sahabat sangat antusias untuk membekali dirinya dengan ilmu dan mengambil semua etika nabawi dengan kesemangatan penuh dan menempuh semua cara yang ada pada mereka. Umar bin Khaththab mengatakan: "Aku dan seorang tetanggaku dari golongan Anshar bani Umayyah bin Zaid (maksudnya didaerah tempat tinggal mereka) saling bergantian mengunjungi Rasulullah SAW. Jika aku me-

ngunjungi beliau, aku kabarkan kepadanya (tetangganya) apa yang aku dapatkan berupa wahyu dan lainnya. Begitu pula jika dia yang mengunjungi beliau, dia melakukan seperti yang aku lakukan." Begitulah yang dilakukan oleh sahabat-sahabat beliau semenjak masa beliau masih hidup sampai setelah beliau wafat, mereka saling bertanya dan saling mengajari serta saling mengunjungi dengan menempuh jarak yang cukup panjang, bahkan terkadang dengan menyeberangi lautan walaupun hanya untuk mempelajari sebuah hadits. Dengan begitu mereka mendapatkan ilmu-ilmu tersebut langsung dari sumbernya yang mendengarnya dari Rasulullah SAW--seperti yang dilakukan oleh Jabir bin Abdullah Al-Anshari dan lain-lainnya.

Begitu pula yang dilakukan oleh tabi'in dan generasi berikutnya. Ad-Darimi meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Basar bin Abdillah: "Aku pernah mendatangi Mesir dari Amsar hanya untuk mendengarkan sebuah hadits." Abu Al-'Aliyah pun mengatakan: "Kami pernah mendengar sebuah hadits yang berasal dari para sahabat, lalu kami menemui mereka untuk mendengarkannya langsung dari mereka." Cara seperti itu pula yang ditempuh oleh para ulama yang muncul setelah generasi mereka dengan tekad; berusaha menentang rintangan, atau meredakannya dan menelusuri para perawi untuk mencapai ilmu dari sumber pertama atau yang

paling mendekatinya sejauh kemampuan mereka. Seperti yang telah kita bahas tentang contoh-contoh kisah petualangan para ulama kaum muslimin dalam menuntut ilmu yang kerap kali menghadapi rintangan dan kesulitan.

2. Semua masjid dimanapun berada pada masa itu telah menjadi sarana keilmuan dan madrasah untuk pengajaran. Setiap kali suatu masjid dibangun, akan muncullah suatu kelompok (halaqah) ilmu atau lebih yang pada halaqah tersebut para pelajar duduk menghadap syaikh mereka untuk mendalami ilmu agama, bahasa, sastra, sejarah dan sebagainya yang banyak berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan agama.

   Seperti itu pula masjid-masjid lainnya, selalu terbuka baik pagi ataupun sore, panas ataupun dingin untuk setiap orang yang ingin memanfaatkan majlis-majlis dan halaqahnya, anak-anak ataupun dewasa, laki-laki ataupun perempuan, merdeka ataupun budak, putih ataupun hitam, kaya ataupun miskin, yang pada halaqah tersebut tidak ada pembayaran atau ikatan-ikatan lainnya, hanya kecintaan pada ilmulah yang menjadi modalnya.

   Halaqah-halaqah dan majlis-majlis yang bersifat lokal tersebut kemudian berkembang menjadi perguruan umum yang bersifat terbuka untuk umum (internasional) baik guru-gurunya, para

pelajarnya, para pimpinannya dan aturan-aturan serta disiplin-disiplinnya. Seperti universitas Az-Zaitunah di Tunis atau universitas Al-Azhar di Mesir yang dianggap sebagai universitas tertua di dunia. Perguruan-perguruan tersebut tetap memelihara orientasinya pada prinsip-prinsip Islam, maka akan terbuka untuk semua orang, tidak membedakan jenis/bangsa (suku), warna, struktur sosial dan sebagainya. Maka tidak menolak budak, yang fakir, yang papa dan semisalnya yang dianggap sebagai golongan lemah di masyarakat.

3. Kaum muslimin adalah orang-orang pertama yang mendirikan sekolah dengan pengajaran yang terprogram, dan sejarah tidak mengakui adanya suatu sekolah sebelum Islam datang seperti yang diartikan pada masa sekarang.

4. Gerakan pengarangan buku-buku dan ilmu-ilmu mulai meluas yang bermula dari ilmu agama berupa hadits, tafsir, fiqih, ushul, aqidah dan sebagainya. Yang kesemuanya menerangkan tentang hakikat agama.

   Di samping itu semua lahir pula ilmu-ilmu lain sebagai pendukungnya seperti ilmu bahasa, sastra, sejarah dan sebagainya. Ilmu-ilmu ini pun terus menjulang karena berfungsi sebagai jembatannya. Sementara ilmu agama merupakan tujuannya.

Setelah ilmu-ilmu tersebut muncullah ilmu-ilmu lainnya yang terlahir sebagai hasil pemikiran dan berawal dari terjemahan peninggalan ummat-ummat terdahulu dan percampuran kaum muslimin dengan lainnya yang membawa kebudayaan yang bermacam-macam, seperti filsafat, kedokteran, astronomi, teknik, kimia, ilmu alam, ilmu tumbuh-tumbuhan, geografi, tasawwuf, pendidikan dan sebagainya. Kaum muslimin telah merevisinya, memindah ulangkan, menambahkan dan menciptakan ilmu-ilmu yang baru, membuka hakikat-hakikat yang belum diketahui sebelumya serta menyebarkan semua itu dalam buku-buku mereka yang sangat banyak. Sayang sekali buku-buku tersebut banyak yang musnah akibat musibah yang menimpa kaum muslimin dalam peperangan dengan tentara Tatar, perang salib, runtuhnya Andalus dan lain sebagainya.

Maka abad pertengahan yang dianggap bangsa-bangsa barat sebagai abad kegelapan, bagi kaum muslimin sendiri adalah abad yang terang benderang. Bahasa Arab telah menjadi satu-satunya bahasa dunia pada abad tersebut dan dipergunakan untuk menyebarkan ilmu, mencetak buku. Universitas Islam di Andalus, Shaqliyah dan lainnya telah menjadi pusat-pusat ilmu dan pengajaran yang dianggap berkembang di dunia, para pelajarnya berdatangan dari seluruh penjuru Eropa untuk menjadi murid-murid pada

guru-gurunya dan menggapai cahaya darinya. Nama-nama ulama kaum muslimin telah menjadi nama-nama yang paling populer di dunia keilmuan dan pengetahuan bahkan menjadi satu-satunya nama yang selalu disebut-sebut di setiap lembaga, perguruan dan halaqah-halaqah, seperti: Ibnu Rusyd, Al-Khawaruzumi, Ibnu Al-Haitsam, Ibnu Hiyan, Ar-Razi, Ibnu Shina, Al-Ghazali, Al-Bairuni, Az-Zahrawi, Ibnu An-Nafis dan sebagainya. Selain itu literatur Islam telah menjadi bahan rujukan pada spesifikasinya yang bermacam-macam selama berabad-abad, seperti: Al-Qanun karya Ibnu Shina, Al-Hawi karya Ar-Razi, Al-Kulliyyat karya Ibnu Rusyd --semuanya buku-buku tentang kedokteran--, Al-Khawaruzumi tentang aljabar, buku-buku karya Al-Haitsam dan sebagainya.

5. Ketetapan para fuqaha menurut pandangan syariat Islam--dengan madzhab yang berbeda-beda--yang berdasarkan pada dalil-dalil hukum telah menunjukkan keluasan ilmunya, pengajarannya, perkembangannya dan kesinambungannya dalam segi nilai dan peranannya, di antaranya:

a. Bahwa nafkah penuntut ilmu diwajibkan atas orang tua walaupun si pelajar (penuntut ilmu) mampu memenuhi kebutuhannya dengan berdagang atau lainnya. Sebab kesibukan mencari nafkah akan mengurangi waktu belajarnya, maka kewajiban tersebut dibebankan kepada orang

tua (ayah) seperti kewajiban nafkah terhadap anak-anaknya yang masih kecil.

b. Bahwa yang sibuk menuntut ilmu diperkenankan meminta zakat, walaupun mampu mencari nafkah, dimana hal ini tidak dibolehkan bagi yang sibuk dengan ibadah bila mampu mencari nafkah.

   Perbedaan antara keduanya: Bahwa ibadah tidak akan menghalangi waktu untuk mencari nafkah (mengganggu), dan tidak ada istilah kependetaan dalam Islam, berbeda dengan dunia keilmuan yang sangat membutuhkan konsentrasi untuk mencapai hasil yang baik. Selain itu karena ibadah hanya untuk dirinya (pelakunya) sedang ilmu selain untuk dirinya sendiri juga untuk masyarakat di sekitarnya.

c. Bahwa buku-buku tentang keilmuan bagi ahlinya--baik guru ataupun murid--dianggap sebagai kebutuhan utama dan pokok, maka tidak dianggap sebagai orang kaya yang wajib mengeluarkan zakat dan tidak dituntut untuk menghitung nisab (ukuran wajib zakat) pada buku-buku yang dimilikinya. Dan karena dianggapnya sebagai perlengkapan bagi guru atau pelajar, maka nafkah yang dibutuhkan adalah untuk keperluan itu, kedudukannya (buku-buku tersebut) adalah seperti halnya tempat tinggal, peralatan dan pakaian.

Para ulama menganggap buku-buku termasuk kebutuhan-kebutuhan utama, karena peranan utama mereka--pemiliknya, baik guru ataupun murid--adalah melindungi manusia dari kehancuran sebab kebodohan sama halnya dengan kehancuran. Berdasarkan ini mereka menetapkan, bahwa tidak dibenarkan penjualan buku-buku tersebut dengan alasan untuk melaksanakan haji--jika tidak cukup biaya untuk perjalanan dan *muqqim*. Hal ini sama seperti orang yang demi kemaslahatan agama, ia tidak dibenarkan menebusnya dengan buku-buku--yang dibutuhkannya--, jika ia adalah ahlul ilmi yang tentunya sangat membutuhkannya.

d. Ketetapan mereka dalam bab zakat, bahwa hukum asal zakat tidak boleh ditransfer dari suatu daerah ke daerah lain kecuali pada situasi dan kondisi tertentu, seperti untuk penuntut ilmu yang membutuhkannya. Maka sebagian mereka menganggap bahwa penuntut ilmu termasuk *"fi sabilillah"* dan karena itu pula dianggapnya termasuk jihad. **

PENUTUP

Sejumlah penjelasan penting telah kita lalui pada bab-bab terdahulu yang intinya adalah:

1. Bahwa sunnah-sunnah Rasulullah SAW adalah sumber otentik dan sumber budaya bagi umat Islam yang tidak pernah berhenti memberikan masukan-masukan dan selalu up to date, bukan hanya dalam segi syariat--yang telah dianggap sebagai sumber kedua syariat setelah Al-Qur'an--, tapi juga sumber petunjuk akal, pelurus perilaku (etika/akhlak) dan pembentuk kebudayaan manusia yang dibangun di atas asas-asas yang kuat. Karena itu segala usaha dalam menggapai sunnah bukan hanya untuk menggambarkan bangunan kaidah Islam lalu berakhir dengan pengingkaran terhadap Al-Qur'an--jika memahami Al-Qur'an tanpa As-Sunnah--, sebab As-Sunnah merupakan penjelasan teori dan praktek dari kitabullah. Dan bahwasanya Allah telah menugaskan Rasul-Nya untuk menerangkan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka, maka penghormatan terhadap As-Sunnah berarti pula penghormatan terhadap Al-Qur'an, Islam dan kaum muslimin.

2. Bahwa Islam dalam persepsi Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak dianggap sebagai musuh agama dan

tidak berlawanan dengan keimanan. Masyarakat Islam masih banyak yang belum tahu problematika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat non muslim tentang masalah ilmu dan agama mereka, dimana ilmu dianggapnya bertolak belakang dengan keimanan. Padahal sebenarnya menurut kita, bahwa ilmu itu sendiri adalah agama, dan dalam budaya kita berfungsi sebagai landasan keimanan dan amal (perbuatan) serta merupakan pintu menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu para ulama kita menerapkan adanya hubungan yang erat antara syariat dan ilmu, dan adanya keselarasan antara ucapan yang benar dan penalaran yang sehat.

3. Bahwa Islam--dalam persepsi As-Sunnah--tidak memisahkan antara ilmu dan akhlak, sebab ilmu --walaupun lebih diutamakan--dan para ulama akan menerangi kehidupan yang mencakup pengetahuan dan akhlak, sehingga mereka tidak menjadi para ulama Bani Israil yang hanya bisa menyuruh manusia berbuat baik sementara mereka lupa akan diri mereka sendiri padahal mereka membaca Al-Kitab.

4. Bahwa menuntut ilmu adalah wajib atas setiap muslim dan muslimah. Dan ilmu yang diwajibkan di sini adalah ilmu yang memang harus ada (diperlukan dan dibutuhkan keberadaannya), baik ilmu agama ataupun dunia. Paling tidak untuk ilmu dunia ialah yang mencerminkan

pemberantasan buta huruf yang pernah melanda dan menyebar di alam Islami, dan kepada para ulama agar mengumandangkan seruan kewajiban ini secara syar'i demi membebaskan belenggu tersebut dari umat dalam menghadapi umat-umat berbudaya lainnya. Sebab umat kita tidak akan melaksanakan himbauan ini dan tidak akan langgeng keberhasilannya kecuali dengan mengajari mereka. Dan....... sesuatu yang menyempurnakan kewajiban maka hukumnya wajib pula.

5. Bahwa Islam--dalam persepsi As-Sunnah--telah menetapkan asas-asas dan kaidah-kaidah belajar dan pengajaran yang telah menjadi tolok ukur, seperti: Kesinambungan belajar (menuntut ilmu) dan buaian hingga liang kubur... spesifikasi keilmuan... penghormatan terhadap guru... lemah lembut terhadap murid... menggunakan tahapan-tahapan dalam mengajar.... memperhatikan perbedaan-perbedaan......... kasih sayang terhadap yang salah dan sugesti bagi yang bagus/baik.... menggunakan alat bantu dan sebagainya.

6. Bahwa pengarahan-pengarahan dan pengajaran-pengajaran tersebut telah membentuk sosok pribadi muslim dan masyarakat Islami, membentuk akal seorang muslim berprestasi yang mampu menghimpun keyakinan dengan ilmu, bahwa ia percaya dengan alam gaib sementara ia juga mengerti alam nyata. Dengan begitu berkemban-

glah ilmu-ilmu eksak juga ilmu-ilmu dunia lainnya, dan lahirlah era kebangkitan ilmu yang digandrungi seluruh dunia selama berabad-abad dimana peristiwa tersebut sampai sekarang telah meninggalkan hasil yang sebagiannya masih tetap membutuhkan orang yang menghidupkannya dan memunculkannya.

Inilah agama kita dan ilmu kita. Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kita kepada agama dan ilmu, sungguh kita tidak akan sampai kepada hal tersebut kecuali hanya dengan petunjuk-Nya.

Buku yang sedang anda simak ini adalah salah satu dari sekian banyak buku hasil karya Dr. Yusuf Al-Qardhawi yang kami yakin tidak asing bagi para pembaca semua.

Buku ini semula berbentuk satu kesatuan, dan terdiri dari 5 (lima) bab. Mengingat tebalnya buku ini, dengan harapan semoga dapat dijangkau oleh semua lapisan, maka buku ini kami terbitkan menjadi 5 (lima) buku, di mana setiap bab kami jadikan satu buku sebagai berikut:

*Buku I tentang Kedudukan Ilmu & Ulama
*Buku II tentang Rasulullah dan Ilmu Eksperiment
*Buku III tentang Karakter Ilmu dan Ulama
*Buku IV tentang Belajar dan Etikanya
*Buku V tentang Karangka Dasar dan Methode Pengajaran